



ANALISIS *TOKI, SAI, KORO* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

(KAJIAN SINTAKSIS DAN SEMANTIK)

日本語における「時」、「際」、「頃」

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh :

Dea Andrey Puspita

13050112140038

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

ANALISIS *TOKI, SAI, KORO* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

(KAJIAN SINTAKSIS DAN SEMANTIK)

日本語における「時」、「際」、「頃」

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Dea Andrey Puspita

13050112140038

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 1 Desember 2016

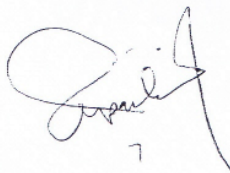
Penulis,

Dea Andrey Puspita

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Elizabeth Ika Hesti ANR', with a stylized flourish at the end.

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum

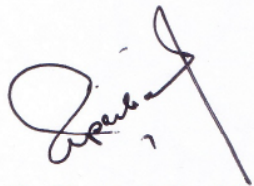
NIP. 197504182003122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis *Toki, Sai, Koro* dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis dan Semantik)” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 16 Desember 2016 :

Tim Penguji Skripsi

Ketua



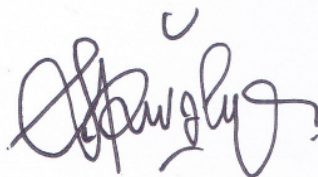
Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum

Anggota I



Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum

Anggota II



S.I. Trahutami, S.S, M.Hum

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

MOTTO

1. Do what you love, love what you do. – Unknown
2. Create a vision that makes you wanna jump out of bed in the morning –
Unknown
3. Life begins at the end of your comfort zone – Unknown
4. It is okay to live a life others don't understand – Unknown
5. Work until expensive becomes cheap – Unknown

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk orang-orang yang terus-menerus memberikan bantuan, semangat, dorongan, serta doa kepada penulis yaitu pada:

1. Papa, Mama, dan Dek Tata yang selalu mendukung melalui doa dan dorongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Hanafi Arozaq Hastoworo yang selalu menemani ketika saya membuat skripsi ini, selalu memberi semangat kepada saya, dan mendoakan saya.
3. Claudia Herzegovina dan Aulia Mudrika yang tidak bosan-bosannya membantu saya mengerjakan skripsi ini dan yang selalu memberi semangat, dan untuk teman-teman sebimbingan Suzanna Merry, Ifka, Arista, Selvia Wulandari dan teman-teman lainnya yang sebimbingan maupun teman-teman sastra Jepang angkatan 2012 yang senantiasa membantu dan mendoakan.
4. Hiroyoshi Fujiwara, Keisuke Sato, Hiroshi Anraku, Akahori Yuusuke, Suematsu, Kaho Ishii, Yuka Ozeki, dan Yuuki Kasunagi yang sudah repot membantu skripsi saya mulai dari pengecekan bahasa Jepang saya, hingga menjelaskan setiap hal yang saya tanyakan. Semoga secepatnya kita bisa bertemu lagi di Jepang maupun di Indonesia.
5. Isanoyan, Anindita Andriyani, dan Fadlila Ananingtyas yang selalu mendorong saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih

banyak atas pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan ke saya yang membuat saya tertekan dan ingin segera menyelesaikan skripsi ini.

6. Gemala Prita, Bunga Wulansari, Widya Cantika, dan teman-teman sepermainan yang lain sejak SMA, yang selalu memberikan dorongan semangat dan doa, walaupun kalian sudah lulus duluan.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian “Analisis Struktur dan Makna *Toki, Sai*, dan *Koro* dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini belum mendapatkan perhatian para ahli sehingga penulis mengalami kesulitan untuk mendapatkan buku referensi atau *textbooks* yang berkenaan dengan masalah tersebut. Namun, berkat jasa baik dan bantuan dosen pembimbing, hal itu dapat diatasi.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan dan bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang, serta Dosen Pembimbing, penulisan skripsi. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, kesabaran, serta motivasi yang selalu Sensei berikan kepada penulis. Penulis sangat berterima kasih atas semua jasa dan kebaikan Sensei.
3. Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum, selaku Dosen Wali. Terima kasih atas bimbingannya selama ini.

4. Seluruh dosen S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih untuk ilmu, motivasi, serta kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Jasa dan kebaikan Sensei akan selalu penulis ingat seumur hidup.
5. Papa, Mama, dan Dek Tata, terima kasih selalu menyayangi, mendukung, dan mendoakan penulis.
6. Hanafi Arozaq Hastoworo, terima kasih untuk semangat yang diberikan kepada penulis, serta selalu membantu dan mendoakan.
7. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih untuk selalu setia mendengarkan keluhan penulis, selalu mendoakan serta selalu mendukung dan membantu tanpa pamrih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 1 Desember 2016

Penulis

Dea Andrey Puspita

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
INTISARI.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	5
1.2 Tujuan	5
1.3 Ruang Lingkup.....	5
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.4.1 Pengumpulan Data	6
1.4.2 Penganalisisan Data.....	7

1.4.3 Penyajian Analisis Data.....	8
1.5 Manfaat	8
1.6 Sistematika	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Sintaksis.....	12
2.2.2 Kalimat	12
2.2.3 Kelas Kata	13
2.2.4 <i>Meishi</i>	14
2.2.5 <i>Keishiki Meishi</i>	15
2.2.6 Semantik.....	15
2.2.7 Sinonim	16
2.2.8 <i>Toki</i>	17
2.2.9 <i>Sai</i>	20
2.2.10 <i>Koro</i>	23
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	27
3.1 Makna dan Struktur <i>Toki</i>	27

3.1.1 Makna yang Menunjukkan Situasi yang Terjadi Secara Tiba-Tiba.	28
3.1.2 Makna yang Menunjukkan Kejadian Terus-Menerus atau Kebiasaan Masa Lampau	29
3.1.3 Makna yang Menunjukkan Kejadian yang Hanya Terjadi Satu Kali	32
3.2 Makna dan Struktur <i>Sai</i>	34
3.2.1 Makna yang Menunjukkan Waktu	34
3.2.2 Makna Tambahan yang Menunjukkan <i>Kikkake</i> , <i>Chansu</i> atau <i>Kikai</i> Di Mana Terdapat Keputusan yang Diambil	39
3.3 Makna dan Struktur <i>Koro</i>	42
3.3.1 Makna yang Menunjukkan Waktu yang Tidak Pasti	42
BAB IV PENUTUP	53
4.1 Simpulan	53
4.2 Saran.....	55
<i>YOUSHI</i>	56
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61
BIODATA PENULIS	64

DAFTAR SINGKATAN

DNU	: Novel <i>Deguchi no Nai Umi</i>
MNNCII	: <i>Minna no Nihongo Chukyu II</i>
MNNSII	: <i>Minna no Nihongo Shokyu II</i>
SS	: <i>Manga Shonen Sandee</i>
TMS	: Novel <i>Tonari Machi Sensou</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Resume Teori	26
-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

A. Data <i>Toki</i>	61
B. Data <i>Sai</i>	62
C. Data <i>Koro</i>	63

INTISARI

Puspita, Dea Andrey. 2016. “Analisis *Toki*, *Sai*, dan *Koro* dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis dan Semantik)”. Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jepang. Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membahas “Analisis *Toki*, *Sai*, dan *Koro* dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis dan Semantik)”. Penulis memilih judul tersebut karena *toki*, *sai*, dan *koro* mengungkapkan hal yang sama namun terdapat beberapa perbedaan dan hal tersebut menyebabkan sering terjadi kesalahan bagi pembelajar bahasa Jepang, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan *toki*, *sai*, dan *koro* tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan penulis yaitu mengumpulkan data melalui berbagai sumber, kemudian penulis menyortir data lalu menganalisisnya menggunakan teknik agih dan deskriptif.

Toki memiliki makna yang menunjukkan situasi yang terjadi secara tiba-tiba, menunjukkan kejadian terus-menerus atau kebiasaan masa lampau, dan menunjukkan kejadian yang hanya terjadi satu kali. *Sai* memiliki makna yang menunjukkan waktu dan menunjukkan makna tambahan *kikkake*, *chansu*, atau *kikai* ‘kesempatan’ di mana terdapat keputusan yang diambil. *Koro* memiliki makna yang menunjukkan waktu yang tidak pasti.

Kata kunci : *toki*, *sai*, *koro*

ABSTRACT

Puspita, Dea Andrey. 2016. "Analysis Toki, Sai, and Koro in Japanese Sentences (Studies of Syntax and Semantics)". Thesis, Bachelor Degree Majoring Japanese Literature. Diponegoro University. Advisor/Supervisor Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M. Hum.

In this thesis the author discuss "The Toki, Sai, and Koro in Japanese Sentences (Studies of Syntax and Semantics)". The author chose the title because toki, sai, and koro express the same thing but there are some differences and it leads to frequent errors for Japanese language learners, so it need a study to know the difference between toku, sai, and koro.

The first step, author collected data through a variety of sources, then the writer sort the data and analyzes it using distributable and descriptive.

Toki has meaning which indicates a situation that happens suddenly, showing continuous events or habits of the past, and show event that occur only once. Sai has the meaning which shows the time and indicates the additional meaning like kikkake, chansu, or kikai 'opportunity' which there is a decision to be taken. Koro has the meaning that indicated uncertain times.

Keywords: Toki, Sai, Koro

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa Jepang termasuk bahasa yang sulit untuk dipelajari karena Jepang memiliki tiga macam huruf. Namun, ketertarikan para pelajar untuk mempelajari bahasa Jepang semakin meningkat, terlebih lagi pelajar dari Indonesia. Berdasarkan data dari Japan Foundation per tahun 2012, Indonesia menempati peringkat kedua dunia untuk jumlah orang yang mempelajari bahasa Jepang dan meningkat signifikan sebanyak 21,8 persen dibandingkan tahun 2009. Adanya *manga* dan *anime* Jepang membuat para pelajar semakin tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang lebih mendalam.

Seiring dipelajarinya bahasa Jepang lebih mendalam, akan ditemukan banyak kata yang dapat mengungkapkan hal yang sama. Hal ini menyebabkan sering terjadi kesalahan penggunaannya dalam percakapan, penulisan suatu cerita, artikel, pidato dan lain-lain.

Bahasa Jepang memiliki banyak kata yang memiliki makna sama namun berbeda penggunaannya. Kata yang memiliki makna yang sama tersebut disebut sinonim. Menurut Abdul Chaer (2012:297), sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya dalam bahasa Indonesia, terdapat

kata gendut dan gemuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gemuk berarti besar karena banyak dagingnya (tentang tubuh dan sebagainya); tambun; lemak; dan lain sebagainya, sedangkan gendut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti besar dan seakan-akan bergantung (tentang perut); atau bunting. Jika diberi tambahan kata yaitu kata 'orang', maka gendut dan gemuk akan memiliki arti yang sama. Apa yang kita bayangkan mengenai orang gendut dan orang gemuk akan sama.

Sinonim adalah kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama atau hampir sama. Jika dilihat dari segi makna, terdapat sinonim total dan sinonim sebagian. Menurut Bloomfield dalam Wijana dan Rohmadi (2008:29), kata-kata bersinonim total adalah pasangan kata yang memiliki kesamaan makna secara menyeluruh sehingga saling dapat menggantikan dalam seluruh konteks pemakaian.

Sementara itu, menurut Chaer (2012:298), dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Chaer (2012:298) menyatakan bahwa ketidaksamaan itu terjadi karena berbagai faktor, antara lain:

1. Faktor waktu (hulubalang dan komandan)
2. Faktor tempat atau wilayah (aku dan gua)
3. Faktor keformalan (uang dan duit)
4. Faktor sosial (saya dan aku)
5. Bidang kegiatan (matahari dan surya)
6. Faktor nuansa makna (melihat, melirik, menonton)

Dengan kata lain, dari pendapat Bloomfield maupun pendapat Chaer memiliki perbedaan. Bloomfield menyatakan adanya sinonim total, sedangkan Chaer menyatakan bahwa walaupun setiap kata mempunyai kata lain yang memiliki arti sama, dua kata tersebut tidak mungkin keseluruhan maknanya sama dan tidak memiliki perbedaan.

Pada bahasa Jepang, terdapat beberapa kata yang menyatakan hubungan waktu diantaranya *toki*, *sai*, dan *koro*. Kata tersebut memiliki makna yang sama. Berikut merupakan contoh kalimat yang terdapat *toki*, *sai*, *koro*.

Contoh:

- (1) 子供のとき、よく母にしかられました。 (MNNSII:94)
Kodomo / no / toki / yoku / haha / ni / shikararemashita.
 Anak-anak / par / waktu / sering / ibu / par / dimarahi.
 ‘Ketika masih anak-anak, saya sering dimarahi ibu.’

Kata *toki* pada contoh kalimat (1) menempel pada nomina yaitu *kodomo*. Makna dari *toki* yang menempel pada nomina *kodomo* menyatakan makna ketika masih anak-anak. *Toki* pada kalimat di atas menerangkan bahwa ketika masih anak-anak, subjek sering dimarahi ibunya. Penggunaan bentuk *-ta* pada contoh kalimat di atas mengindikasikan bahwa pembicara sudah tidak anak-anak lagi ketika mengatakan kalimat tersebut.

- (2) 外出の際、必ずフロントに鍵を預けください。 (MNNCII:23)
Gaishutsu / no / sai / kanarazu / furonto / ni / kagi / wo / azukekudasai.
 Kepergian / par / waktu / pasti / meja penerimaan / par / kunci / par / meninggalkan.
 ‘Ketika bepergian, tolong tinggalkan kunci di meja penerimaan.’

Sai pada kalimat (2) menempel pada nomina. *Sai* menempel pada nomina *gaishutsu* yang memiliki makna ‘ketika bepergian’. *Sai* pada kalimat di atas menerangkan bahwa ketika bepergian, lawan bicara diminta untuk meninggalkan kunci di meja penerimaan. *Sai* menerangkan waktu kapan harus meninggalkan kunci di meja resepsionis.

(3) その頃私は、帽子を探していた。 (ejje.weblio.jp)

Sono / koro / watashi / wa / boushi / wo / sagashiteita.
 Itu / waktu / saya / par / topi / par / mencari.
 ‘Ketika itu, saya mencari topi.’

Koro pada kalimat (3) menempel pada pronomina *sono* yang memiliki makna waktu itu. *Koro* pada kalimat di atas menerangkan bahwa ketika itu, subjek sedang mencari topi. *Koro* menerangkan waktu ketika pembicara sedang mencari topi.

Tiga contoh kalimat di atas menggunakan kata bahasa Jepang yang berbeda yaitu *toki*, *sai*, dan *koro*, namun memiliki makna yang sama yaitu ketika yang merujuk pada waktu. Hal inilah yang membuat penulis dan pembelajar bahasa Jepang pada umumnya mengalami kesulitan dan mengalami kesalahan karena kurangnya pemahaman mengenai makna, struktur, maupun waktu penggunaannya dapat menyebabkan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat tema mengenai penggunaan suatu kata yang memiliki arti yang sama, dan penulis memilih untuk meneliti struktur dan makna dari *toki*, *sai* dan *koro* dalam bahasa Jepang. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti, dan memberikan penjelasan mengenai struktur dan makna dari tiap kata

tersebut agar para pembelajar bahasa Jepang lebih mengerti dan mengurangi kekeliruan yang ada.

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diangkat adalah sebagai berikut

1. Bagaimana struktur *toki*, *sai* dan *koro* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna *toki*, *sai* dan *koro* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan struktur *toki*, *sai* dan *koro* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna *toki*, *sai* dan *koro* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.3. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan yaitu mendeskripsikan struktur *toki*, *sai*, dan *koro* dalam kalimat bahasa Jepang dan juga mendeskripsikan makna *toki*, *sai*, dan *koro* dalam kalimat bahasa Jepang. Maka dari itu, kajian yang ditekankan adalah kajian sintaksis dan semantik. Data pada penelitian ini adalah kalimat bahasa Jepang yang mengandung *toki*, *sai*, dan *koro*, yang didapatkan dari data primer yaitu novel *Tonari Machi Sensou* karya Misaki Aki, dan novel *Deguchi no Nai Umi* karya Hideo Yokoyama. Penulis

menggunakan novel tersebut sebagai data primer karena novel tersebut sudah dijadikan film, dan data yang dibutuhkan penulis terdapat di novel tersebut. Data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah dari *website* Yahoo.co.jp dan kumpulan komik *Shounen Sunde* karena pada *website* dan kumpulan komik tersebut terdapat banyak data untuk melengkapi penelitian ini.

1.4. Metode Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993:9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan dan teknik adalah cara melakukan metode. Oxford dalam Muhammad (2014:233), metode merupakan cara ilmiah untuk menganalisis data, sedangkan teknik adalah suatu cara untuk mengimplementasikan metode. Metode dan teknik diperlukan, karena keduanya saling berhubungan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena pada penuturnya. (Sudaryanto, 1992: 62).

Suatu penelitian memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan agar dapat memecahkan masalah dengan mudah. Menurut Sudaryanto (1993:5), ada tiga tahap strategis dalam penelitian, yaitu penyediaan data, penganalisisan data dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan.

1.4.1. Pengumpulan Data

Penulis menggunakan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang terdapat contoh-contoh kalimat yang di dalamnya terdapat *toki*, *sai*, dan *koro*. Sumber data yang dipilih oleh penulis yaitu data primer dari novel *Tonari Machi Sensou* dan data sekunder yaitu dari website *Asahi Shinbun*.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak. Menurut Mahsun (2005:92), menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik lanjutan dari metode simak ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dan penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

1.4.2. Penganalisisan Data

Metode yang digunakan adalah metode agih. Metode agih yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Metode agih adalah metode yang cocok karena kalimat bahasa Jepang adalah alat penentu pada penelitian ini.

Metode lain yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nawawi (1993:63), metode deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Penulis akan memilah data yang telah terkumpul, dan menganalisisnya sehingga menghasilkan

sesuatu yang dapat diteliti dan dibandingkan maknanya. Penulis akan menganalisis dengan mendeskripsikan makna *toki*, *sai*, dan *koro* dalam kalimat bahasa Jepang yang ada pada data yang telah ditemukan sesuai dengan teori.

1.4.3. Penyajian Analisis Data

Hasil analisis data dikemukakan dengan bahasa dan kata biasa yang mudah dipahami. Hasil analisis dilakukan secara informal dan diuraikan secara deskriptif.

1.5. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai *toki*, *sai*, dan *koro* bagi penulis dan para pembaca.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk para pembelajar bahasa Jepang untuk memahami struktur dan makna *toki*, *sai*, dan *koro*.

1.6. Sistematika

Agar lebih mudah dipahami, penelitian ini akan disusun secara sistematis dalam beberapa bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama, penulis mengutarakan latar belakang diadakannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penulisan, manfaat dan sistematika.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab kedua, penulis membahas tinjauan pustaka yang merupakan penelitian terdahulu yang ditemukan penulis yang memiliki kesamaan terhadap apa yang diteliti. Penulis juga membahas kerangka teori yang dapat mendukung penganalisisan data yang akan dilakukan di bab 3.

BAB III PEMBAHASAN

Penulis menganalisis data dalam bab ini dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan yaitu teknik ganti sehingga didapatkannya hasil analisis yang akan dijadikan simpulan di bab selanjutnya.

BAB IV PENUTUP

Bab penutup, penulis memberikan simpulan dari hasil analisis data yang diperoleh dari bab sebelumnya dan saran untuk memperbaiki penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *keishiki meishi* yang pernah dilakukan sebelumnya adalah penelitian yang dibuat oleh Agus Kamaludin dengan judul “Analisis Makna *Keishiki Meishi* (-*Baai*, -*Sai*) dalam Kalimat Bahasa Jepang” pada tahun 2013. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian tersebut adalah persamaan dan perbedaan *keishiki meishi baai* dan *sai*, dan apakah *keishiki meishi baai* dan *sai* dapat saling menggantikan.

Simpulan penelitian Agus Kamaludin yaitu *keishiki meishi baai* dan *sai* sama-sama menyatakan waktu suatu kejadian atau keadaan, menyatakan pengandaian sesuatu yang belum terjadi, dan menyatakan hubungan antara induk kalimat dan anak kalimat. Perbedaan yang dimiliki keduanya adalah antara lain menunjukkan syarat terjadinya kegiatan ketika datang sebelum kata *baai*, verba yang digunakan adalah bentuk kamus dan verba bentuk lampau, dan *keishiki meishi baai* tidak dapat digunakan pada kalimat yang menunjukkan hubungan waktu yang konkrit berdasarkan pengalaman personal, sedangkan *keishiki meishi sai* banyak digunakan dalam ragam formal dan dapat digunakan dengan pola *sai+shite*, sedangkan *baai* tidak bisa digunakan.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan tahun 2015 oleh Aulia Fadhilah Sani yang berjudul “Analisis Penggunaan *Toki* dan *Baai*

dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis dan Semantik)”. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian tersebut adalah apa makna *toki* dan *baai* dalam kalimat bahasa Jepang, bagaimana penggunaan *toki* dan *baai* dalam kalimat bahasa Jepang dan apakah *toki* dan *baai* dapat saling menggantikan.

Simpulan yang diperoleh dari penelitian Aulia Fadhillah Sani adalah *toki* digunakan pada kalimat yang berhubungan dengan waktu ketika suatu aktivitas dilakukan, dan digunakan pada sebuah kalimat yang menceritakan sebuah pengalaman seseorang. Sementara *baai*, dapat digunakan pada kalimat yang berhubungan dengan suatu keadaan atau situasi yang dilakukan pada satu waktu tertentu. *Toki* dan *baai* bisa berfungsi sebagai konjungsi atau kata penghubung antarkalimat dan berada di anak kalimat.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti *toki* dengan *baai*, dan *sai* dengan *baai*, sedangkan penulis meneliti *toki*, *sai*, dan *koro*. Sumber data yang digunakan oleh Agus Kamaludin berasal dari studi literatur yang berupa contoh kalimat yang digunakan dalam buku pelajaran bahasa Jepang, kamus, hasil penelitian terdahulu, dan contoh yang dibuat sendiri. Berbeda dengan penulis, sumber data yang digunakan berasal dari novel *Tonari Machi Sensou* dan data yang diambil dari artikel di internet. Penulis pun menambahkan *koro* pada penelitian ini, yang membedakan dengan dua penelitian sebelumnya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統語論). Sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang sktruktur suatu kalimat dan unsur-unsur pembentuknya.

Menurut Koizumi (1993:155), sintaksis adalah bidang yang menangani keterkaitan dan susunan bahasa. Menurut Kushartanti (2005:123), sintaksis merupakan bagian dari subsistem tata bahasa atau gramatika. Dengan kata lain, sintaksis adalah bidang ilmu linguistik yang mengkaji tentang struktur suatu kalimat. Dapat disebut juga bahwa sintaksis adalah ilmu tata kalimat.

2.2.2. Kalimat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kalimat memiliki arti kesatuan ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan; perkataan; dan atau satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.

Menurut Chaer (2007:240), kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Kalimat dalam bahasa Jepang disebut *bun*. Jenis kalimat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan. Hiroshi dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:141), menyebutkan bahwa terdapat tiga klasifikasi kalimat bahasa Jepang di antaranya klasifikasi berdasarkan jumlah klausa atau *setsu*, klasifikasi

berdasarkan kelas kata yang menjadi predikat, dan klasifikasi berdasarkan fungsi ungkapan.

Klasifikasi berdasarkan jumlah klausa atau *setsu* dalam kalimat bahasa Jepang dibagi menjadi dua yaitu *tanbun* yang berarti kalimat yang terdiri dari satu klausa atau *setsu*, dan *fukubun* yang berarti kalimat yang terdiri dari beberapa klausa atau *setsu*.

2.2.3. Kelas Kata

Pembagian kelas kata dalam bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui* (Sudjianto, 2003:25). Para ahli dalam gramatika bahasa Jepang modern memiliki pendapat yang berbeda mengenai pembagian kelas kata. Menurut Koizumi (1993:164) kelas kata dibagi menjadi 9 antara lain *meishi* (nomina), *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva), *fukushi* (adverbia), *joshi* (partikel), *jodoushi* (verba bantu), *setsuzokushi* (konjungsi), dan *kandoushi* (interjeksi).

Terdapat beberapa kelas kata yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis antara lain,

1. *Doushi* (verba). *Doushi* digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Contoh: *taberu*, *iru*, *kikoeru*.
2. *Keiyoushi* (adjektiva). *Keiyoushi* dibagi menjadi dua yaitu *i-keiyoushi* dan *na-keiyoushi*. Contoh: *kawaii*, *kirei na*.
3. *Meishi* (nomina). *Meishi* dapat berupa orang, benda, peristiwa, dan lain sebagainya. Contoh: *yama*, *tsukue*.

4. *Rentaishi* (prenomina). *Rentaishi* digunakan untuk menerangkan nomina.

Contoh: *kono, sono*.

2.2.4. *Meishi*

Menurut Koizumi (1993:164), *meishi* adalah suatu hal yang menduduki posisi subjek serta hal yang dijadikan titik fokus atau yang ditempatkan pada titik fokus antar struktur.

Menurut Murata (2007:32), *meishi* dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. *Futsuu meishi*

Nomina yang menyatakan nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum. Contoh: *tsukue, isu, yama*.

2. *Koyuu meishi*

Nomina yang menyatakan nama yang menunjukkan benda secara khusus seperti nama daerah, nama orang, nama buku, dan lain-lain. Contoh: *yamato, Fujisan*.

3. *Suushi*

Nomina yang menyatakan bilangan, jumlah kuantitas, urutan, dan lain-lain. Contoh: *ichi, ni, san*.

4. *Keishiki meishi*

Nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas dan tidak memiliki arti yang sebenarnya sebagai nomina. Contoh: *baai, uchi*.

Teori di atas menguatkan bahwa kata benda dibagi menjadi macam-macam jenisnya. *Meishi* yang bersifat formalitas, tidak dapat diartikan secara langsung jika tidak melekat pada kata lain.

2.2.5. *Keishiki Meishi*

Menurut Murata (2007:32), *keishiki meishi* adalah nomina yang digunakan untuk memodifikasi kata yang lain dan nomina yang hampir tidak digunakan secara tunggal yang memiliki arti substansial. Menurut Maeda (2011:1), *toki* dan *koro* adalah kata benda yang bersifat formalitas yang menunjukkan waktu. Contoh *keishiki meishi* yang berhubungan dengan waktu antara lain adalah *toki (ni)*, *ori (ni)*, *aida (ni)*, *uchi (ni)*, *sai (ni)*, *baai (ni)*, dan lain sebagainya.

Dapat dipahami bahwa *keishiki meishi* adalah kata benda yang tidak mempunyai makna yang jelas, akan tetapi jika *keishiki meishi* menempel pada kata lain, maka ia akan mempunyai makna yang jelas dalam sebuah kalimat.

2.2.6. Semantik

Menurut Chaer (2009:2), semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti. Menurut Sutedi (2008:111), semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna.

Semantik atau dalam bahasa Jepang disebut *imiron* merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Makna tanda bahasa adalah kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya (Kushartanti, 2005:114). Suatu kata mempunyai suatu konsep sendiri dan

memiliki lambang dari suatu kata tersebut. Konsep tersimpan dalam otak manusia, sedangkan lambang adalah sesuatu yang merepresentasikan suatu kata tersebut.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:22), makna leksikal adalah makna kata yang dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur satu dengan unsur lainnya, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang baru dapat diidentifikasi setelah satuan itu bergabung dengan satuan kebahasaan yang lain. Makna leksikal bersifat dasar, belum mengalami penambahan afiks dan konfiks, dan belum mengalami konotasi, sedangkan makna gramatikal sudah melalui proses gramatika seperti dibubuhi konfiks maupun afiks.

Penulis meneliti *toki*, *sai*, dan *koro* yang memiliki makna gramatikal yang sama yaitu menyatakan waktu.

2.2.7. Sinonim

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011:20), sinonimi adalah hubungan atau relasi persamaan makna. Kata yang bersinonim dapat menggantikan kata lain yang memiliki makna yang sama. Pasangan kata yang dapat menggantikan kata lain dalam seluruh konteks pemakaian adalah sinonim total.

Menurut Yulianti (2014:7-8), sinonim terbagi menjadi tiga jenis yaitu

1. Sinonim mutlak: kata-kata yang dapat bertukar tempat dalam konteks kebahasaan apapun tanpa mengubah makna struktural dan makna leksikal. (kosmetik = alat kecantikan)

2. Sinonim semirip: kata-kata yang dapat bertukar tempat dalam konteks kebahasaan tertentu tanpa mengubah makna struktural dan leksikal. (lahiriah = jasmaniah)
3. Sinonim selingkung: kata-kata yang saling mengganti dalam satu konteks kebahasaan tertentu saja secara struktural dan leksikal. (lemah = lemas)

Menurut Ullman (2012:176), pendapat bahwa sinonimi yang mutlak itu akan bertentangan dengan keseluruhan pandangan terhadap bahasa. Jika melihat kata yang bersinonim, akan terdapat asumsi bahwa ada perbedaan makna di antara keduanya.

2.2.8. Toki

Menurut kamus Kenji Matsura, *toki* berarti waktu; ketika; saat; dan masa itu. Selain itu, Sunakawa (1998:323-324), menyebutkan bahwa *toki* juga memiliki makna setelah dan sebelum.

Terdapat beberapa kelas kata yang dapat menempel pada *toki* antara lain nomina, adjektiva-i dan adjektiva-na, prenomina, dan verba (Sunakawa, 1998:323). Setelah nomina dan sebelum *toki* perlu dimunculkan partikel *no*, dan verba yang menempel pada *toki* adalah verba dengan bentuk biasa (*futsuu*).

Menurut Yoshio (2008:172), *toki* lebih sesuai ketika induk kalimat menunjukkan terjadinya situasi yang tiba-tiba. Berikut adalah contoh kalimat menggunakan *toki* dengan makna situasi yang terjadi tiba-tiba.

(4) バスを降りた時、突然バイクが横から出てきた。(Yoshio, 2008:172)

Basu / wo / orita / toki / totsuzen / baiku / ga / yoko / kara / dete kita.
 Bis / par / turun / waktu / tiba-tiba / sepeda motor / par / samping / par / muncul.
 ‘Setelah turun dari bis, tiba-tiba muncul sepeda motor dari samping.’

Toki pada kalimat (4) menempel pada verba *orita* ‘turun’ yang memiliki makna ‘setelah subjek turun dari bis’ pada klausa subordinatif (*basu wo orita* ‘turun dari bis’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*totsuzen baiku ga yoko kara dete kita* ‘tiba-tiba muncul sepeda motor dari samping’). *Toki* pada kalimat di atas menyatakan ‘Setelah turun dari bis, tiba-tiba muncul sepeda motor dari samping’. Klausa utama (*totsuzen baiku ga yoko kara dete kita* ‘tiba-tiba muncul sepeda motor dari samping’) menyatakan kejadian yang terjadi tiba-tiba setelah subjek turun dari bis. Bentuk *-ta* pada verba *dete kita* ‘muncul’ dalam klausa utama (*totsuzen baiku ga yoko kara dete kita* ‘tiba-tiba muncul sepeda motor dari samping’) mengindikasikan bahwa kejadian tersebut sudah terjadi di masa lampau.

Menambahkan yang dikatakan Yoshio, menurut Iori (2002:451), kalimat setelah *toki* adalah kejadian yang terus menerus, bisa juga kebiasaan masa lampau. Berikut adalah contoh kalimat yang menunjukkan kebiasaan masa lampau dan kejadian yang terus menerus.

(5) 東京に住んでいた時、よく芝居を見に行った。(Iori, 2002:451)

Toukyou / ni / sundeita / toki / yoku / shibai / wo / mi / ni / itta.
 Tokyo / par / tinggal / waktu / sering / drama / par / melihat / par / pergi.
 ‘Setelah tinggal di Tokyo, (aku) sering pergi menonton drama.’

Kata *toki* pada kalimat (5) menempel pada verba *sundeita* ‘tinggal’ yang memiliki makna ‘setelah subjek tinggal di Tokyo’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*yoku shibai wo mi ni itta* ‘sering pergi menonton drama’). *Toki* pada kalimat di atas menyatakan ‘Setelah tinggal di Tokyo, (aku) sering pergi menonton drama’. Klausa utama (*yoku shibai wo mi ni itta* ‘sering pergi menonton drama’) menyatakan makna yang menggambarkan kebiasaan masa lampau. Bentuk *-ta* pada verba *itta* ‘pergi’ dalam klausa utama (*yoku shibai wo mi ni itta* ‘sering pergi menonton drama’) mengindikasikan bahwa kalimat tersebut terjadi di masa lampau.

(6) あの医者さんには、娘が小さい時からみてもらっている。
(Yoshio, 2008:170)

Ano / oisha san / ni / ha / musume / ga / chiisai / toki / kara / mite /
Itu / dokter / par / par / anak perempuan / par / kecil / waktu / par / melihat /
moratteiru.
menerima.

‘Dokter itu memenuhi anak perempuannya yang sejak kecil memperhatikannya.’

Pada kalimat (6) *toki* menempel pada adjektiva *chiisai* ‘kecil’ yang memiliki makna ‘sejak saat kecil’ pada klausa subordinatif (*musume ga chiisai* ‘anak perempuan kecil’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*mite moratte iru* ‘selalu memperhatikan’). *Toki* pada kalimat di atas menyatakan ‘Dokter itu memenuhi anak perempuannya yang sejak kecil memperhatikannya’. Klausa utama (*mite moratta iru* ‘selalu memperhatikan’) menyatakan makna yang menggambarkan kejadian yang terus-menerus sejak saat anak perempuan dokter itu kecil.

Iori (2002:451) juga menyatakan bahwa perbedaan *toki* dengan *toki ni* yaitu bahwa pada kalimat yang berkonjungsi *toki ni*, kalimat setelahnya cenderung kejadian yang terjadi hanya sekali. Berikut adalah contoh kalimat yang menggunakan *toki ni* dengan makna kejadian yang terjadi hanya sekali.

(7) 本を読む時に、受付で手続きをする。 (Yoshio, 2008:171)

Hon / wo / yomu / toki / ni / uketsuke / de / tetsuzuki / wo / suru.
 Buku / par / membaca / waktu / par / resepsionis / par / prosedur / par / melakukan.
 ‘Sebelum membaca buku, melakukan prosedur di resepsionis.’

Toki pada kalimat (7) menempel pada verba *yomu* ‘membaca’ yang berarti ‘sebelum membaca buku’ pada klausa subordinatif (*hon wo yomu* ‘membaca buku’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama yaitu (*uketsuke de tetsuzuki wo suru* ‘melakukan prosedur di resepsionis’). *Toki* pada kalimat di atas menyatakan ‘Sebelum membaca buku, melakukan prosedur di resepsionis’. Klausa utama (*uketsuke de tetsuzuki wo suru* ‘melakukan prosedur di resepsionis’) menyatakan terjadinya aktifitas yang hanya datang sekali sebelum subjek membaca buku.

2.2.9. *Sai*

Kata *sai* dalam kamus Kenji Matsura memiliki arti waktu. Menurut Nimura (1998), *sai* memiliki makna saat dan ketika. Mendukung dari apa yang dikatakan Nimura, Bunkacho (1980:388) menyatakan bahwa *sai* memiliki makna waktu tepat sebelum dan setelah terjadi sesuatu. Kitahara (2006) menyatakan bahwa *sai* memiliki makna pada situasi atau pada kasus.

Beberapa kelas kata yang dapat menempel pada *sai* antara lain nomina, prenomina, dan verba (Sunakawa, 1998:125). Setelah nomina dan sebelum *sai* diperlukan partikel *no*, dan verba yang menempel pada *sai* adalah verba dengan bentuk biasa (*futsuu*).

Menurut Sunakawa (1998:126), *sai* lebih banyak digunakan pada kalimat formal, *sai* digunakan untuk kalimat yang menunjukkan waktu terjadinya suatu aktivitas, peristiwa, atau situasi. Berikut adalah contoh kalimat *sai* dengan makna yang menunjukkan waktu.

(8) 先日京都へ行った際、小学校のときの同級生をたずねた。

(Sunakawa, 1998:125)

Senjitsu / Kyouto / he / itta / sai / shougakkou / no / toki / no / doukyuusei /
Kemarin / Kyoto / par / pergi / waktu / sekolah dasar / par / waktu / par / teman sekelas /

wo / tazuneta.

par / mengunjungi.

‘Setelah pergi ke Kyoto kemarin, (aku) mengunjungi teman sekelas saat di sekolah dasar.’

Sai pada kalimat (8) menempel pada verba *itta* ‘pergi’ yang memiliki makna ‘ketika subjek pergi ke Kyoto kemarin’ pada klausa subordinatif (*senjitsu kyouto he itta* ‘kemarin pergi ke Kyoto’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*shougakkou no toki no doukyuusei wo tanuzeta* ‘mengunjungi teman sekelas saat di sekolah dasar’). *Sai* pada kalimat di atas memiliki makna ‘Setelah pergi ke Kyoto kemarin, (aku) mengunjungi teman sekelas saat di sekolah dasar’. Klausa utama (*shougakkou no toki no doukyuusei wo tanuzeta* ‘mengunjungi teman sekelas saat di sekolah dasar’) menyatakan makna waktu yaitu setelah pergi ke Kyoto, subjek ada waktu untuk mengunjungi teman sekelas sekolah dasarnya. Bentuk *-ta* pada verba *tanuzeta* ‘mengunjungi’ dalam klausa utama (*shougakkou*

no toki no doukyuusei wo tanuzeta ‘mengunjungi teman sekelas saat di sekolah dasar’) dan pada verba *itta* ‘pergi’ dalam klausa subordinatif (*senjitsu kyouto he itta* ‘kemarin pergi ke Kyoto’) mengindikasikan kejadian tersebut sudah terjadi.

Sunakawa (1998:126) juga mengatakan *sai* digunakan untuk makna tambahan seperti *kikkake*, *chansu* atau *kikai* yang terdapat keputusan pada kesempatan tersebut. Makna yang dimaksud adalah pada suatu kalimat, *sai* menunjukkan waktu pada suatu kesempatan, terdapat keputusan yang terjadi. Berikut adalah contoh *sai* dengan makna tambahan *kikkake*, *chansu* atau *kikai* ‘kesempatan’ di mana terdapat keputusan yang diambil.

- (9) この際、おもいきって家族みんなでスペインにひっこさない？
(Sunakawa, 1998:126)

Kono / sai / omoikitte / kazoku / minna / de / supein / hikkosanai.

Ini / waktu / memberanikan diri / keluarga / semua / par / spanyol / tidak pindah.

‘Pada kesempatan ini, kamu dan semua keluargamu memberanikan diri untuk tidak pindah ke Spanyol?’

Sai pada kalimat (9) menempel pada prenomina *kono* ‘ini’ yang memiliki makna ‘pada kesempatan ini’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*omoikitte kazoku minna de supein ni hikkosanai* ‘kamu dan semua keluargamu memberanikan diri untuk tidak pindah ke Spanyol’). *Sai* pada kalimat di atas memiliki makna pertanyaan yaitu ‘Pada kesempatan ini, dengan semua keluarga memberanikan diri tidak pindah ke spanyol?’ Klausa utama (*omoikitte kazoku minna de supein ni hikkosanai* ‘kamu dan semua keluargamu memberanikan diri untuk tidak pindah ke Spanyol’) menyatakan bahwa terdapat keputusan yang terjadi yaitu keputusan untuk tidak pindah ke Spanyol.

Menurut Izuhara dkk (1998:348), *sai* digunakan pada kalimat yang terdapat situasi khusus seperti menghadapi keadaan darurat (gempa, kebakaran). Contoh kalimat yang mengandung *sai* sebagai berikut.

(10) 火事の際は119番に電話してください。

Kaji / no / sai / ha / ichi ichi kyuu / ban / ni / denwashite kudasai.

Kebakaran / par / waktu / par / satu satu sembilan / nomor / par / tolong telepon.

‘Pada kasus kebakaran, tolong telepon ke nomor 119.’

Sai pada kalimat (10) menempel pada nomina *kaji* ‘kebakaran’ yang memiliki makna ‘pada kasus kebakaran’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*ichi ichi kyuu ban ni denwashite kudasai* ‘tolong telepon ke nomor 119’). *Sai* pada kalimat di atas memiliki makna yaitu ‘Pada kasus kebakaran, tolong telepon ke nomor 119’. Klausa utama (*ichi ichi kyuu ban ni denwashite kudasai* ‘tolong telepon ke nomor 119’) menunjukkan apa yang dilakukan jika terjadi situasi khusus yaitu kebakaran.

2.2.10. *Koro*

Menurut Nimura (1998), *koro* memiliki arti waktu, ketika, kira-kira atau sekitar.

Beberapa kelas kata yang dapat menempel pada *koro* antara lain nomina, prenomina, adjektiva-i dan adjektiva-na, dan verba (Yoshio, 2008:173). Setelah nomina dan sebelum *koro* diperlukan partikel *no*, dan verba yang menempel pada *koro* adalah verba dengan bentuk biasa (*futsuu*).

Menurut Yoshio (2008:173), *koro* menunjukkan titik waktu dari kalimat itu sendiri, dan *koro* jarang muncul pada kalimat yang menunjukkan waktu dengan

pasti. Menurut Izuhara dkk (1998:348), ketika *koro* diangkat sebagai topik, *koro* menjelaskan secara tidak pasti (kira-kira atau sekitar) sebelum dan sesudah itu. *Koro* tidak dapat menggantikan jika tidak mengenai waktu.

Dengan kata lain, *koro* menunjukkan titik waktu dari kalimat itu sendiri dan *koro* jarang muncul jika menunjukkan waktu yang tegas. Contoh kalimat yang mengandung *koro* adalah sebagai berikut.

- (11) 僕が大学にいた頃彼を知った。 (ejje.weblio, 2016:Mei)
Boku / ga / daigaku / ni / ita / koro / kare / wo / shitta.
 Saya / par / kuliah / par / ada / waktu / dia / par / mengenal.
 ‘Saya mengenal dia (kira-kira) ketika di universitas.’

Pada kalimat (11) *koro* menempel pada verba *ita* ‘ada’ yang memiliki makna ‘(kira-kira) ketika subjek di universitas’ pada klausa subordinatif (*boku ga daigaku ni ita* ‘saya berada di universitas’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*kare wo shitta* ‘(saya) mengenal dia’). *Koro* pada kalimat di atas memiliki makna yaitu ‘(Kira-kira) ketika di universitas, subjek mengenal dia’. Waktu yang terdapat pada klausa subordinatif (*boku ga daigaku ni ita* ‘saya berada di universitas’) tidak tegas karena tidak dijelaskan secara detil kapan subjek mengenal dia, hanya waktu perkiraan saja yaitu ketika berada di universitas. Bentuk *-ta* pada verba *ita* ‘ada’ dalam klausa subordinatif (*boku ga daigaku ni ita* ‘saya berada di universitas’) dan pada verba *shitta* ‘menenal’ dalam klausa utama (*kare wo shitta* ‘(saya) mengetahui dia’) mengindikasikan bahwa kejadian tersebut sudah terjadi.

- (12) 秋、草の実がはじける頃、草むらをわけていくと、衣服に種がくっ
つきます。 (Hiroshi Kaneko, 1984:224)

Aki / *kusa* / *no* / *mi* / *ga* / *hajikeru* / *koro* / *kusamura* / *wo* /
Musim gugur / rumput / par / benih / par / muncul / waktu / rerumputan / par /
waketeiku / *to* / *ifuku* / *ni* / *tane* / *ga* / *kuttsukimasu*.
membelah / par / kain / par / bahan / par / menempel.

‘Musim gugur adalah (kira-kira) ketika benih-benih rumput muncul, kemudian bergerak membelah rerumputan, lalu benih-benih itu menempel pada kain.’

Pada kalimat (12) *koro* menempel pada verba *hajikeru* ‘muncul’ yang memiliki makna ‘(kira-kira) ketika benih-benih rumput muncul’ pada klausa subordinatif (*aki, kusa no mi ga hajikeru* ‘musim gugur, benih-benih rumput muncul’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*kusamura wo waketeikuto ifuku ni tane ga kuttsukimasu* ‘bergerak membelah rerumputan, lalu benih-benih itu menempel pada kain’). *Koro* pada kalimat di atas memiliki makna ‘Musim gugur adalah (kira-kira) ketika benih-benih rumput muncul, kemudian bergerak membelah rerumputan, lalu benih-benih itu menempel pada kain’. Waktu yang terdapat pada klausa subordinatif (*aki, kusa no mi ga hajikeru* ‘musim gugur, benih-benih rumput muncul’) tidak tegas atau samar karena tidak dijelaskan dengan detail, hanya waktu perkiraan saja yaitu ketika benih-benih rumput memencar, di musim gugur.

Berikut ini merupakan *resume* teori dari Kenji Matsura, Yoshio, Iori, Izuhara, Sunakawa, Nimura, dan Kitahara.

Tabel 1 (resume teori)

	<i>Toki</i>	<i>Sai</i>	<i>Koro</i>
Struktur	<ul style="list-style-type: none"> • Nomina+no+toki • Verba (futsuukei)+toki • Adjektiva na+toki • Adjektiva i+toki • Prenomina+toki 	<ul style="list-style-type: none"> • Nomina+sai • Verba (futsuukei)+sai • Prenomina+sai 	<ul style="list-style-type: none"> • Nomina+koro • Verba (futsuukei)+koro • Adjektiva na+koro • Adjektiva i+koro • Prenomina+koro
Makna	Waktu, ketika, saat, sesudah, sebelum, dan masa itu	Waktu, ketika, saat, sesudah, sebelum	Waktu, ketika, kira-kira, sekitar
Situasi	1. Formal dan informal 2. Menunjukkan waktu yang klausa utamanya menunjukkan situasi yang terjadi secara tiba-tiba. 3. Menunjukkan waktu yang klausa utamanya kejadian yang terus menerus, kebiasaan masa lampau. 4. <i>Toki</i> dengan partikel <i>ni</i> menunjukkan waktu yang klausa utamanya menunjukkan makna kejadian yang cenderung terjadi satu kali	1. Formal dan informal (jarang) 2. Menunjukkan waktu. 3. Menunjukkan makna tambahan <i>kikkake</i> , <i>chansu</i> dan <i>kikai</i> ‘kesempatan’ di mana terdapat keputusan yang diambil.	1. Formal dan informal 2. Menunjukkan waktu yang tidak pasti
Suasana	Netral, lebih umum, berhubungan dengan waktu	Lebih resmi, sering dipakai dalam dokumen resmi dan sejenisnya.	Netral, yang berhubungan dengan waktu.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis menemukan 26 data *toki*, 21 data *koro*, dan 20 data *sai* yang diambil dari beberapa sumber seperti novel, komik, dan *website*.

3.1. Makna dan Struktur *Toki*

Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan beberapa data *toki* dengan variasi struktur dan makna. *Toki* menunjukkan situasi yang terjadi secara tiba-tiba, kejadian yang terjadi terus-menerus atau kebiasaan masa lampau, dan kejadian yang hanya terjadi satu kali.

3.1.1. Makna yang Menunjukkan Situasi yang Terjadi Secara Tiba-Tiba

Berikut ini adalah kalimat yang menggunakan *toki* dengan makna yang menunjukkan situasi yang terjadi secara tiba-tiba:

(13) そこまで、話した時、部屋の電話が鳴った。 (TMS, 2007:88)

Soko / made / hanashita / toki / heya / no / denwa / ga / natta.
Di situ / sampai / berbicara / waktu / kamar / par / telepon / par / berbunyi.
'Setelah berbicara sampai disitu, telepon di kamar berbunyi.'

Pada kalimat (13) *toki* menempel pada verba *hanashita* ‘berbicara’ yang memiliki makna ‘setelah berbicara sampai (pada topik) itu’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*heya no denwa ga natta* ‘telepon di kamar berbunyi’). *Toki* pada kalimat di atas memiliki makna yaitu ‘Setelah berbicara sampai (pada topik) itu, telepon di kamar berbunyi’. Klausa utama (*heya no denwa ga natta* ‘telepon di kamar berbunyi’) merupakan situasi yang terjadi secara tiba-tiba ketika subjek sedang berbicara sampai di satu titik waktu tertentu yaitu sampai pada topik itu. Hal tersebut dibuktikan dengan verba *natta* ‘berbunyi’ pada klausa utama (*heya no denwa ga natta* ‘telepon di kamar berbunyi’) yang merupakan verba yang menyatakan keadaan yang tidak bisa diprediksi dan terjadi secara tiba-tiba. Sedangkan, bentuk *-ta* pada verba *natta* ‘berbunyi’ dalam klausa utama (*heya no denwa ga natta* ‘telepon di kamar berbunyi’) mengindikasikan bahwa kejadian itu sudah terjadi di masa lampau.

(14) その時、ポケットの携帯電話が振動する。 (TMS, 2007:260)

Sono / toki / poketto / no / keitaidenwa / ga / shindousuru.
 Itu / waktu / kantong / par / telepon genggam / par / bergetar.
 ‘Ketika itu, telepon genggam di kantong bergetar.’

Toki pada kalimat (14) menempel pada prenomina *sono* ‘itu’ yang memiliki makna ‘ketika itu’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*poketto no keitaidenwa ga shindousuru* ‘telepon genggam di kantong bergetar’). *Toki* pada kalimat di atas memiliki makna yaitu ‘Ketika itu, telepon genggam di kantong bergetar’. Klausa utama (*poketto no keitaidenwa ga shindousuru* ‘telepon genggam di kantong bergetar’) pada kalimat (14) merupakan kejadian yang terjadi secara tiba-tiba ketika itu. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan verba

shindousuru ‘bergetar’ pada klausa utama (*poketto no keitaidenwa ga shindousuru* ‘telepon genggam di kantor bergetar’) yang merupakan verba yang menyatakan keadaan yang tidak dapat diprediksi dan terjadi secara tiba-tiba.

(15) あの時は、香西さんの弟からの電話で中断された。 (TMS, 2007:187)

Ano / toki / ha / Kasai san / no / otouto / kara / no / denwa / de /
 Itu / waktu / par / Kasai / par / adik laki-laki / par / par / telepon / par /
chuudansareta.
 terputus.

‘Ketika itu, telepon dari adik Kasai terputus.’

Toki pada kalimat (15) menempel pada prenomina *ano* ‘itu’ yang memiliki makna ‘ketika itu’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*kasai san no otouto kara no denwa de chuudansareta* ‘telepon dari adik Kasai terputus’). *Toki* pada kalimat di atas memiliki makna ‘Ketika itu, telepon dari adik Kasai terputus’. Klausa utama (*kasai san no otouto kara no denwa de chuudansareta* ‘telepon dari adik Kasai terputus’) merupakan kejadian yang terjadi secara tiba-tiba ketika itu. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan verba *chuudansareta* pada klausa utama (*kasai san no otouto kara no denwa de chuudansareta* ‘telepon dari adik Kasai terputus’) yang merupakan verba yang menunjukkan keadaan yang tidak dapat diprediksi dan terjadi secara tiba-tiba. Sedangkan, bentuk *-ta* pada verba *chuudansareta* ‘terputus’ dalam klausa utama (*kasai san no otouto kara no denwa de chuudansareta* ‘telepon dari adik Kasai terputus’) mengindikasikan bahwa kejadian itu sudah terjadi di masa lampau.

3.1.2. Makna yang Menunjukkan Kejadian Terus-Menerus atau Kebiasaan Masa Lampau

Berikut ini adalah kalimat yang menggunakan *toki* dengan makna yang menunjukkan kejadian terus menerus atau kebiasaan masa lampau:

- (16) 小さい時から日本に來たい、...
 (headlines.yahoo.co.jp, 2016:September)
Chiisai / toki / kara / nihon / ni / kitai .
 Kecil / waktu / par / Jepang / par / ingin datang.
 ‘Sejak saat kecil (aku) ingin datang ke Jepang,’

Pada kalimat (16) *toki* menempel pada adjektiva *chiisai* ‘kecil’ yang memiliki makna ‘ketika kecil’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*nihon ni kitai* ‘ingin datang ke Jepang’). *Toki* pada kalimat di atas memiliki makna ‘Sejak saat kecil (aku) ingin datang ke Jepang’. Klausa subordinatif (*chiisai toki kara* ‘sejak saat kecil’) dan klausa utama (*nihon ni kitai* ‘ingin datang ke Jepang’) menunjukkan makna kejadian yang terus-menerus terjadi yaitu sejak kecil subjek ingin datang ke Jepang. Hal tersebut diperkuat dengan partikel *kara* ‘sejak’ yang menunjukkan bahwa keinginan subjek untuk datang ke Jepang sudah sejak saat subjek kecil dan sampai sekarang keinginan tersebut tidak berubah, maka kejadian tersebut adalah kejadian yang terus-menerus terjadi.

- (17)、ちっちゃい時から婆ちゃんに育てられたろ。 (DNU, 2006:276)
Chiccai / toki / kara / baachan / ni / sodateraretaro.
 Kecil / waktu / par / nenek / par / dirawat.
 ‘Sejak saat kecil, (aku) dirawat oleh nenek.’

Toki pada kalimat (17) menempel pada adjektiva *chicchai* ‘kecil’ yang memiliki makna ‘sejak saat kecil’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama

(*baachan ni sodateraretaro* ‘dirawat oleh nenek’). *Toki* pada kalimat (17) memiliki makna ‘Sejak saat kecil, (aku) dirawat oleh nenek’. Klausa utama (*baachan ni sodateraretaro* ‘dirawat oleh nenek’) menunjukkan makna kejadian yang terus-menerus terjadi sejak subjek kecil yaitu dirawat oleh nenek. Hal tersebut dibuktikan dengan partikel *kara* ‘dari’ yang menunjukkan bahwa subjek dirawat oleh nenek sejak saat kecil, dan kejadian tersebut adalah kejadian yang terus-menerus terjadi sejak saat subjek kecil. Sedangkan bentuk *-ta* pada verba *sodateraretaro* ‘dirawat’ pada klausa utama (*baachan ni sodateraretaro* ‘dirawat oleh nenek’) mengindikasikan bahwa kejadian tersebut sudah terjadi di masa lampau.

(18) …、二人でいる時は、もっぱら僕のステレオで音楽聴いていた。
(TMS, 2007:83)

Futari / de / iru / toki / wa / moppara / boku / no / sutereo / de /
Dua orang / par / ada / waktu / par / memusatkan perhatian / aku / par / stereo / par /
ongaku / kiiteita.
lagu / mendengarkan.

‘Ketika sedang berdua, (ia) memusatkan perhatian pada stereo milikku dan selalu mendengarkan lagu.’

Pada kalimat (18) *toki* menempel pada verba *iru* ‘ada’ yang memiliki makna ‘ketika sedang berdua’ pada klausa subordinatif (*futari de iru* ‘sedang berdua’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*moppara boku no sutereo de ongaku wo kiiteita* ‘(ia) memusatkan perhatian pada stereo milikku dan selalu mendengarkan lagu’). *Toki* pada kalimat di atas memiliki makna ‘Ketika sedang berdua, (ia) memusatkan perhatian pada stereo milikku dan selalu mendengarkan lagu’. Klausa utama (*moppara boku no sutereo de ongaku wo kiiteita* ‘(ia) memusatkan perhatian pada stereo milikku dan selalu mendengarkan lagu’)

menunjukkan makna kebiasaan masa lampau yang dilakukan ia ketika sedang berdua. Hal tersebut dibuktikan dengan verba *kiiteita* ‘mendengarkan’ pada klausa utama (*moppara boku no sutereo de ongaku wo kiiteita* ‘(ia) memusatkan perhatian pada stereo milikku dan selalu mendengarkan lagu’) yang menunjukkan bahwa kegiatan mendengarkan lagu selalu dilakukan ketika sedang berdua. Sedangkan bentuk *-ta* pada *kiiteita* ‘mendengarkan’ pada klausa utama (*moppara boku no sutereo de ongaku wo kiiteita* ‘(ia) memusatkan perhatian pada stereo milikku dan selalu mendengarkan lagu’) mengindikasikan bahwa kegiatan tersebut sudah dilakukan di masa lampau.

3.1.3. Makna yang Menunjukkan Kejadian yang Hanya Terjadi Satu Kali

Berikut adalah kalimat yang menggunakan *toki* dengan makna yang menunjukkan kejadian yang hanya terjadi satu kali dengan partikel *ni* sesudah *toki*:

(19) …..、両親は坂上が中学を卒業した15歳の時に、離婚。

(headlines.yahoo.co.jp, 2016:Oktober)

Ryoushin / wa / sakagami / ga / chuugaku / wo / sotsugyoushita / juugo /
 Orang tua / par / Sakagami / par / SMP / par / lulus / lima belas /
sai / no / toki / ni / rikon.
 umur / par / waktu / par / cerai.

‘Ketika Sakagami lulus dari SMP di umur lima belas tahun, orang tua(nya) bercerai.’

Toki pada kalimat (19) menempel pada nomina *juugosai* ‘lima belas tahun’ yang memiliki makna ‘ketika Sakagami umur lima belas tahun’ pada klausa subordinatif (*sakagami ga chuugaku wo sotsugyoushita juugo sai* ‘Sakagami lulus

dari SMP di umur lima belas tahun') yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*ryoushin wa rikon* 'orang tua(nya) bercerai'). Pada kalimat (19) *toki* memiliki makna 'Ketika Sakagami lulus dari SMP di umur lima belas tahun, orang tua(nya) bercerai'. Klausa utama (*ryoushin wa rikon* 'orang tua(nya) bercerai') menunjukkan kejadian yang hanya terjadi satu kali ketika Sakagami lulus dari SMP di saat umurnya lima belas tahun yaitu orang tuanya bercerai. Hal tersebut dibuktikan oleh verba *rikon* 'bercerai' yang hanya bisa terjadi satu kali saja.

(20) 一部乗降場で必要な時に利用できるオンデマンド運行がスタートした。
(headlines.yahoo.co.jp, 2016:Oktober)

Ichibu /joukoujou / de / hitsuyou / na / toki / ni / riyoudekiru /
Satu bagian / peron / par / perlu / par / waktu / par / dapat digunakan /
odemando / unkou / ga / sutaatoshita.
permintaan / pelayanan / par / memulai.

'Pada saat diperlukan, mulailah layanan permintaan yang dapat digunakan di satu bagian peron.'

Toki pada kalimat (20) menempel pada adjektiva *hitsuyouna* 'diperlukan' yang memiliki makna 'pada saat diperlukan' pada klausa subordinatif (*ichibu joukoujou de hitsuyou na* 'diperlukan di satu bagian peron') yang menunjukkan waktu terjadinya klausa utama (*riyoudekiru ondemando unkou ga sutaatoshita* 'mulailah layanan permintaan yang dapat digunakan'). *Toki* pada kalimat di atas memiliki makna 'Pada saat diperlukan, mulailah layanan permintaan yang dapat digunakan di satu bagian peron'. Klausa utama (*riyoudekiru ondemando unkou ga sutaatoshita* 'mulailah pelayanan permintaan yang dapat digunakan') merupakan kejadian yang hanya terjadi satu kali pada saat diperlukan di satu bagian peron

yaitu mulailah pelayanan permintaan yang dapat digunakan. Hal tersebut dibuktikan dengan verba *sutaatoshita* ‘mulailah’ pada klausa utama (*riyoudekiru odemando unkou ga sutaatoshita* ‘mulailah pelayanan permintaan yang dapat digunakan’) yang merupakan kejadian yang terjadi satu kali.

- (21) この「カセフノ」は生まれた時に階級が決まる。 (SS, 2010:351)
Kono / kasefuno / wa / umareta / toki / ni / kaikyuu / ga / kimaru.
 Ini / Kasefuno / par / lahir / waktu / par / golongan / par / ditentukan.
 ‘Setelah Kasefuno ini lahir, ditentukan golongan(nya).’

Pada kalimat (21) *toki* menempel pada verba *umareta* ‘lahir’ yang memiliki makna ‘setelah lahir’ pada klausa subordinatif (*kono kasefuno wa umareta* ‘Kasefuno ini lahir’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*kaikyuu ga kimaru* ‘ditentukan golongan(nya)’. *Toki* pada kalimat (21) memiliki makna ‘Setelah Kasefuno ini lahir, ditentukan golongan(nya).’ Klausa utama (*kaikyuu ga kimaru* ‘ditentukan golongan(nya)’) merupakan kejadian yang hanya terjadi satu kali setelah Kasefuno ini lahir. Hal tersebut dibuktikan dengan verba *umareta* ‘lahir’ pada klausa subordinatif (*kono kasefuno ha umareta* ‘Kasefuno ini lahir’) yang merupakan kejadian yang hanya terjadi satu kali dan berpengaruh pada ditentukan golongan(nya) yang juga dilakukan satu kali.

3.2. Makna dan Struktur *Sai*

Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan beberapa variasi struktur dan makna *sai*. *Sai* menyatakan dua makna yaitu *sai* dengan makna yang

menunjukkan waktu; dan *sai* dengan makna tambahan yang menunjukkan *kikkake*, *chansu* atau *kikai* ‘kesempatan’ di mana terdapat keputusan yang diambil.

3.2.1. Makna yang Menunjukkan Waktu

Berikut adalah kalimat yang menggunakan *sai* dengan makna yang menunjukkan waktu:

- (22) そういえば、前回この部屋から分室に引越した際は香西さんが具夜中に迎えに来たため、... (TMS, 2007:191)

Souieba / zenkai / kono / heya / kara / bunshitsu / ni / hikkoshishita /
 Mengenai itu / sebelumnya / ini / kamar / par / kamar terpisah / par / pindah /
sai / wa / kasai san / ga / gu / yonaka / ni / mukae / ni / kita /
 waktu / par / Kasai / par / perabot / tengah malam / par / menyambut / par / datang /
tame.
 par.

‘Mengenai itu, setelah pindah ke kamar terpisah dari kamar sebelumnya, Kasai datang untuk menyambut perabot saat tengah malam.’

Sai pada kalimat (22) menempel pada verba *hikkoshishita* ‘pindah’ pada klausa subordinatif (*zenkai kono heya kara bunshitsu ni hikkoshishita* ‘pindah ke kamar terpisah dari kamar sebelumnya’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*Kasai san ga gu yonaka ni mukae ni kita tame* ‘Kasai datang untuk menyambut perabot saat tengah malam’). Pada kalimat di atas *sai* memiliki makna ‘Mengenai itu, setelah pindah ke kamar terpisah dari kamar sebelumnya, Kasai datang untuk menyambut perabot saat tengah malam’. Klausa utama (*Kasai san ga yonaka ni mukae ni kita tame* ‘Kasai datang untuk menyambut perabot saat tengah malam’) menunjukkan aktivitas yang dilakukan Kasai setelah pindah, yaitu

datang menyambut perabot saat tengah malam. Sedangkan bentuk *-ta* pada verba *kita* ‘datang’ pada klausa utama (*kasai san gu yonaka ni mukae ni kita tame* ‘Kasai datang untuk menyambut perabot saat tengah malam’) menunjukkan bahwa aktivitas tersebut sudah terjadi di masa lampau. *Sai* pada kalimat (22) digunakan pada bahasa penulisan dalam novel pada situasi formal. Kalimat (22) terdapat pada narasi novel *Tonari Machi Sensou* yang ditulis oleh Misaki Aki dengan bahasa yang formal.

(23) ただ、となり町を通過する際にほんの少しキョロキョロするようになったけど。 (TMS, 2007:43)

Tada / tonari / machi / wo / tsuukasuru / sai / ni / honno / sukoshi /
 Biasa / sebelah / kota / par / melewati / waktu / par / sekedar / sekilas /
kyorokyorosuru / youni / natta / dakedo.
 melihat ke sekeliling / par / menjadi / hanya.
 ‘(Aku) hanya sekilas melihat ke sekeliling sebelum melewati kota sebelah.’

Pada kalimat (23) *sai* menempel pada verba *tsuukasuru* ‘melewati’ pada klausa subordinatif (*tonari machi wo tsuukasuru* ‘melewati kota sebelah’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*honno sukoshi kyorokyorosuru youni natta dakedo* ‘hanya sekilas melihat ke sekeliling’). *Sai* pada kalimat (23) memiliki makna ‘(Aku) hanya sekilas melihat ke sekeliling sebelum melewati kota sebelah’. Klausa utama (*honno sukoshi kyorokyorosuru youni natta dakedo* ‘hanya sekilas melihat ke sekeliling’) menunjukkan aktivitas yang dilakukan subjek sebelum melewati kota sebelah yaitu melihat ke sekeliling. Sedangkan bentuk *-ta* pada *natta* ‘menjadi’ pada klausa utama (*honno sukoshi kyorokyorosuru youni natta dakedo* ‘hanya sedikit melihat ke sekeliling’) mengindikasikan bahwa situasi tersebut sudah terjadi di masa lampau. Pada kalimat (23) *sai* digunakan pada

bahasa penulisan dalam novel pada situasi formal. Kalimat (23) terdapat pada narasi novel *Tonari Machi Sensou* yang ditulis oleh Misaki Aki dengan bahasa yang formal.

(24)、飼い主を待っている際に野犬に噛まれたことによる怪我だと言われています。 (zasshi.news.yahoo.co.jp, 2016:September)

Kainushi / wo / matteiru / sai / ni / yaken / ni / kamareta / koto /
Pemilik / par / menunggu / waktu / par / anjing liar / par / digigit / hal /
niyoru / kega / da / to / iwareteimasu.
berdasarkan / luka / par / par / dikatakan.

‘Dikatakan bahwa luka ini karena digigit anjing liar pada saat sedang menunggu tuannya.’

Pada kalimat (24) *sai* menempel pada verba *matteiru* ‘menunggu’ pada klausa subordinatif (*kainushi wo matteiru* ‘sedang menunggu tuannya’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*yaken ni kamareta koto niyoru kega da to iwareteimasu* ‘dikatakan bahwa luka ini karena digigit anjing liar’). *Sai* pada kalimat (24) memiliki makna ‘Dikatakan bahwa luka ini karena digigit anjing liar pada saat sedang menunggu tuannya’. Klausa utama (*yaken ni kamareta koto niyoru kega da to iwareteimasu* ‘dikatakan bahwa luka ini karena digigit anjing liar’) menunjukkan keadaan yang terjadi pada anjing peliharaan yang digigit oleh anjing liar pada saat anjing tersebut sedang menunggu tuannya. *Sai* pada kalimat (24) digunakan pada bahasa penulisan dalam artikel pada situasi formal.

(25) 地震の際に自分だけ逃げる。 (asahishinbun.com, 2016:Oktober)

Jishin / no / sai / ni / jibun / dake / nigeru.
Gempa / par / waktu / par / sendiri / hanya / melarikan diri.
‘Pada kasus gempa, melarikan diri hanya sendirian.’

Sai pada kalimat (25) yang menempel pada nomina *jishin* ‘gempa’ pada klausa subordinatif (*jishin no sai* ‘pada kasus gempa’) menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*jibun dake nigeru* ‘melarikan diri hanya sendirian’). *Sai* pada kalimat (25) memiliki makna ‘Pada kasus gempa, melarikan diri hanya sendirian’. Klausa utama (*jibun dake nigeru* ‘melarikan diri hanya sendirian’) menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan oleh khalayak umum pada situasi khusus seperti pada gempa. Hal tersebut dibuktikan dengan nomina *jishin* ‘gempa’ yang merupakan situasi khusus. *Sai* pada kalimat (25) digunakan pada bahasa penulisan dalam artikel yang merupakan suatu peringatan yang ditujukan kepada khalayak umum jika terjadi gempa.

(26) 洪水の際に避難する。 (headlines.yahoo.co.jp, 2016:September)

Kouzui / no / sai / ni / hinansuru.
 Banjir / par / waktu / par / mengungsi.
 ‘Pada kasus banjir, (aku) mengungsi.’

Pada kalimat (26) *sai* menempel pada nomina *kouzui* ‘banjir’ pada klausa subordinatif (*kouzui no sai* ‘pada kasus banjir’) menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*hinansuru* ‘mengungsi’). *Sai* pada kalimat di atas memiliki makna ‘Pada kasus banjir, (aku) mengungsi’. Klausa utama (*hinansuru* ‘mengungsi’) menunjukkan kegiatan yang dilakukan pada saat terjadi situasi khusus yaitu banjir. Hal tersebut dibuktikan dengan nomina *kouzui* ‘banjir’ yang merupakan situasi khusus di waktu orang-orang mengungsi. *Sai* pada kalimat (26) digunakan pada bahasa penulisan dalam artikel yang merupakan suatu peringatan jika terjadi situasi khusus yaitu banjir.

(27) 万が一事故の際にも速やかな搜索などにつながる。

(asahishinbun.com, 2016:Oktober)

Man ga ichi / jiko / no / sai / ni / mo / sumiyaka / na / sousaku /

Pada kondisi darurat / kecelakaan / par / waktu / par / par / cepat / par / pencarian /

nado / ni / tsunagaru.

dan lain-lain / par / terkait.

‘Pada kondisi darurat seperti pada kasus kecelakaan pun, terkait dengan pencarian cepat dan lain-lain.’

Sai pada kalimat (27) menempel pada nomina *jiko* ‘kecelakaan’ pada klausa subordinatif (*man ga ichi jiko* ‘pada kondisi darurat seperti kecelakaan’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*sumiyaka na sousaku nado ni tsunagaru* ‘terkait dengan pencarian cepat dan lain-lain’). *Sai* pada kalimat (27) memiliki makna ‘Pada kondisi darurat seperti pada kasus kecelakaan pun, terkait dengan pencarian cepat dan lain-lain’. Klausa utama (*sumiyaka na sousaku nado ni tsunagaru* ‘terkait dengan pencarian cepat dan lain-lain’) menunjukkan aktivitas yang dilakukan pada saat situasi khusus seperti kecelakaan. Hal tersebut dibuktikan dengan nomina *jiko* ‘kecelakaan’ pada klausa subordinatif (*man ga ichi jiko* ‘untuk berjaga-jaga kecelakaan’) yang merupakan situasi khusus. Pada kalimat (27) *sai* digunakan pada bahasa penulisan dalam artikel yang merupakan suatu peringatan jika terjadi situasi khusus seperti kecelakaan.

3.2.1. Makna Tambahan yang Menunjukkan *Kikkake*, *Chansu* atau *Kikai* ‘Kesempatan’ Di Mana Terdapat Keputusan yang Diambil

Berikut adalah kalimat yang menggunakan *sai* dengan makna tambahan yang menunjukkan *kikkake*, *chansu* atau *kikai* ‘kesempatan’ di mana terdapat keputusan yang diambil:

- (28) この際思い切って新ブランドで勝負を賭けたということだろう。
 (zasshi.news.yahoo.co.jp, 2016:Oktober)
Kono / sai / omoikitte / shinburando / de / shoubu / kaketa / toiu /
 Ini / waktu / dengan berani / merek baru / par / persaingan / bertaruh / dikatakan /
koto / darou.
 hal / seperti.
 ‘Pada kesempatan ini, dengan berani memutuskan bertaruh dengan persaingan merek baru kan?’

Sai pada kalimat (28) menempel pada prenomina *kono* ‘ini’ yang memiliki makna ‘pada kesempatan ini’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*omoikitte shinburando de shoubu kaketa toiu koto darou* ‘dengan berani memutuskan bertaruh dengan persaingan merek baru kan?’). *Sai* pada kalimat di atas memiliki makna ‘Pada kesempatan ini, dengan berani memutuskan bertaruh dengan persaingan merek baru kan?’ Klausa utama (*omoikitte shinburando de shoubu kaketa toiu koto darou* ‘dengan berani memutuskan bertaruh dengan persaingan merek baru kan?’) menyatakan suatu aktivitas yang sudah diputuskan sebelumnya untuk dilakukan pada kesempatan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan verba *kaketa* ‘bertaruh’ pada klausa utama (*omoikitte shinburando de shoubu kaketa toiu koto darou* ‘dengan berani bertaruh pada persaingan merek baru kan?’) yang merupakan keputusan subjek untuk melakukan aktivitas tersebut pada kesempatan

ini. *Sai* pada kalimat (28) digunakan pada bahasa penulisan dalam artikel pada situasi formal.

(29) …., この際思い切って発想の大転換を図り、….

(zasshi.news.yahoo.co.jp, 2016:Oktober)

Kono / sai / omoikitte / hassou / no / daitenkan / wo / hakari.

Ini / waktu / dengan berani / konsep / par / perubahan besar / par / merencanakan.

‘Pada kesempatan ini, dengan berani memutuskan rencana perubahan besar mengenai konsep (pembuangan atau penyimpanan).’

Pada kalimat (29), *sai* menempel pada prenomina *kono* ‘ini’ yang memiliki makna ‘pada kesempatan ini’, menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*omoikitte hassou no daitenkan wo hakari* ‘dengan berani memutuskan rencana perubahan besar mengenai konsep (pembuangan atau penyimpanan)’). *Sai* pada kalimat (29) memiliki makna ‘Pada kesempatan ini, dengan berani memutuskan rencana perubahan besar mengenai konsep (pembuangan atau penyimpanan)’. Klausa utama (*omoikitte hassou no daitenkan wo hakari* ‘dengan berani memutuskan rencana perubahan besar mengenai konsep (pembuangan atau penyimpanan)’)) menyatakan aktivitas yang sudah diputuskan sebelumnya yang dilakukan pada kesempatan tersebut yaitu dengan berani memutuskan rencana perubahan besar mengenai konsep (pembuangan atau penyimpanan). Hal tersebut dibuktikan dengan verba *hakari* ‘rencana’ pada klausa utama (*omoikitte hassou no daitenkan wo hakari* ‘dengan berani memutuskan rencana perubahan besar mengenai konsep (pembuangan atau penyimpanan)’)) yang merupakan hasil dari keputusan, yaitu dengan berani memutuskan rencana perubahan besar yang dilakukan pada kesempatan ini. *Sai* pada kalimat (29) digunakan pada bahasa penulisan dalam artikel pada situasi formal.

- (30) この際思い切ってデュアルディスプレイ用の PC モニターを購入すると非常に捗る。 (zasshi.news.yahoo.co.jp, 2016:Oktober)

Kono / sai / omoikitte / dhuaru dhisupurei / you / no / PC / monitaa /
 Ini / waktu / dengan berani / dual display / guna / par / PC / monitor /
wo / kounyuusuru / to / hijou / ni / hakadoru.
 par / membeli / par / tidak biasa / par / memajukan.

‘Pada kesempatan ini, memberanikan diri memutuskan untuk membeli monitor PC yang menggunakan dual display dan membuat kemajuan yang tidak biasa.’

Sai pada kalimat (30) menempel pada prenomina *kono* ‘ini’ yang memiliki makna ‘pada kesempatan ini’, menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*omoikitte dhuaru dhisupurei you no PC monitaa wo kounyuusuru to hijou ni hakadoru* ‘memberanikan diri memutuskan untuk membeli monitor PC yang menggunakan dual display dan membuat kemajuan yang tidak biasa’). *Sai* pada kalimat (30) memiliki makna ‘Pada kesempatan ini, memberanikan diri memutuskan untuk membeli monitor PC yang menggunakan dual display dan membuat kemajuan yang tidak biasa’. Klausa utama (*omoikitte dhuaru dhisupurei you no PC monitaa wo kounyuusuru to hijou ni hakadoru* ‘memberanikan diri memutuskan untuk membeli monitor PC yang menggunakan dual display dan membuat kemajuan yang tidak biasa’) merupakan aktivitas yang dilakukan pada kesempatan ini yaitu membeli monitor PC yang menggunakan dual display yang dapat membuat kemajuan yang tidak biasa. Verba *kounyuusuru* ‘membeli’ pada klausa utama (*omoikitte dhuaru dhisupurei you no PC monitaa wo kounyuusuru to hijou ni hakadoru* ‘memberanikan diri memutuskan untuk membeli monitor PC yang menggunakan dual display dan membuat kemajuan yang tidak biasa’) membuktikan bahwa terdapat keputusan yang dilakukan oleh subjek pada

kesempatan ini yaitu membeli monitor PC yang menggunakan dual display dan dengan monitor tersebut dapat membuat kemajuan yang tidak biasa. Pada kalimat (30) *sai* digunakan pada bahasa penulisan dalam artikel pada situasi formal.

3.3. Makna dan Struktur *Koro*

Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan beberapa variasi struktur dan makna *koro*. Penulis akan memaparkan data *koro* dengan makna yang menunjukkan waktu yang tidak pasti (kira-kira) sebelum dan sesudah itu.

3.3.1. Makna yang Menunjukkan Waktu yang Tidak Pasti

Berikut adalah kalimat yang menggunakan *koro* dengan makna yang menunjukkan waktu yang tidak pasti (kira-kira):

- (31) 子供の頃、ああやって家ができていくなを見るたびに不思議に思ってたんだ。
(TMS, 2007:88)

Kodomo / no / koro / aayatte / ie / ga / dekiagatteiku / no / wo / miru /
 Anak-anak / par / waktu / seperti itu / rumah / par / dibangun / par / par / melihat /
tabini / fushigi / ni / omottetanda.
 setiap kali / keajaiban / par / berfikir.

‘(Kira-kira) ketika masih anak-anak, (aku) berfikir ada keajaiban setiap kali melihat rumah yang dibangun seperti itu.’

Koro pada kalimat (31) menempel pada nomina *kodomo* ‘anak-anak’ yang memiliki makna ‘(kira-kira) ketika masih anak-anak’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*aayatte ie ga dekiagatteiku no wo miru tabini fushigi ni*

omottetanda ‘(aku) berfikir ada keajaiban setiap kali melihat rumah yang dibangun seperti itu’. *Koro* pada kalimat di atas memiliki makna ‘(Kira-kira) ketika masih anak-anak, (aku) berfikir ada keajaiban setiap kali melihat rumah yang dibangun seperti itu’. Klausa utama (*aayatte ie ga dekiagatteiku no wo miru tabini fushigi ni omottetanda* ‘(aku) berfikir ada keajaiban setiap kali melihat rumah yang dibangun seperti itu’) menunjukkan pemikiran subjek mengenai rumah yang dibangun seperti itu kira-kira ketika subjek masih kecil. Nomina *kodomo* ‘anak-anak’ membuktikan bahwa pada kalimat (31) menunjukkan waktu secara tidak pasti, karena nomina *kodomo* ‘anak-anak’ bisa saja dari umur lima sampai dua belas tahun. Bentuk *-ta* pada verba *omottetanda* ‘berfikir’ pada klausa utama (*aayatte ie ga dekiagatteiku no wo miru tabini fushigi ni omottetanda* ‘(aku) berfikir ada keajaiban setiap kali melihat rumah yang dibangun seperti itu’) mengindikasikan bahwa situasi tersebut sudah terjadi di masa lampau.

- (32) その事態は、香西さんと生活にもようやく慣れてきた頃に起こった。
 (TMS, 2007:120)
Sono / jitai / wa / kasai san / to / seikatsu / ni / mo / youyaku / naretekita /
 Itu / keadaan / par / Kasai / par / kehidupan / par / par / akhirnya / terbiasa /
koro / ni / okotta.
 waktu / par / terjadi.
 ‘Keadaan itu terjadi (kira-kira) ketika akhirnya (saya) terbiasa dengan kehidupan bersama Kasai.’

Koro pada kalimat (32) menempel pada verba *naretekita* ‘terbiasa’ pada klausa subordinatif (*kasai san to seikatsu ni mo youyaku naretekita* ‘akhirnya (saya) terbiasa dengan kehidupan bersama Kasai’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*sono jitai wa okotta* ‘kejadian itu terjadi’). *Koro* pada kalimat di

atas memiliki makna ‘Keadaan itu terjadi (kira-kira) ketika akhirnya (saya) terbiasa dengan kehidupan bersama Kasai.’ Klausa utama (*sono jitai wa okotta* ‘kejadian itu terjadi’) menunjukkan kejadian yang terjadi kira-kira ketika subjek akhirnya terbiasa dengan kehidupan bersama Kasai. Verba *naretekita* ‘terbiasa’ pada klausa subordinatif (*kasai san to seikatsu ni mo youyaku naretekita* ‘akhirnya (saya) terbiasa dengan kehidupan bersama Kasai’) membuktikan bahwa waktu yang ditunjukkan pada kalimat (32) tidak pasti karena akhirnya terbiasa dengan kehidupan Kasai bisa saja dalam waktu yang cepat atau lambat. Sedangkan bentuk *-ta* pada verba *okotta* ‘terjadi’ pada klausa utama (*sono jitai wa okotta* ‘kejadian itu terjadi’) mengindikasikan bahwa kejadian tersebut sudah terjadi di masa lampau.

- (33) 活動している頃から、私の元気の源で、今でも変わりません。
 (headlines.yahoo.co.jp, 2016:Oktober)
Katsudoushiteiru / koro / kara / watashi / no / genki / no / minamoto /
 Sedang beraktifitas / waktu / par / aku / par / kekuatan / par / sumber /
de / ima / demo / kawarimasen.
 par / sekarang / par / tidak berubah.
 ‘(Kira-kira) sejak saat sedang beraktifitas, sumber kekuatanku sampai sekarang tidak berubah.’

Pada kalimat (33) *koro* menempel pada verba *katsudoushiteiru* ‘sedang beraktifitas’ yang memiliki makna ‘(kira-kira) sejak saat sedang beraktifitas’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*watashi no genki no minamoto de, ima demo kawarimasen* ‘sumber kekuatanku sampai sekarang tidak berubah’). *Koro* pada kalimat (33) memiliki makna ‘(Kira-kira) sejak saat sedang beraktifitas, sumber kekuatanku sampai sekarang tidak berubah.’ Klausa utama (*watashi no genki no minamoto de, ima demo kawarimasen* ‘sumber kekuatanku sampai

sekarang tidak berubah’) menyatakan situasi subjek kira-kira sejak saat sedang beraktifitas. Verba *katsudoushiteiru* ‘sedang beraktivitas’ membuktikan bahwa waktu pada kalimat di atas tidak dijelaskan dengan pasti, karena tidak dijelaskan subjek melakukan aktivitas apa dan waktu tepatnya.

(34) ……、会社に着く頃にはドロドロに崩れていた…

(zasshi.news.yahoo.co.jp, 2016:Oktober)

Kaisha / ni / tsuku / koro / ni / wa / dorodoro / ni / kuzureteita.

Kantor / par / tiba / waktu / par / par / kusam / par / luntur.

‘(Kira-kira) sebelum tiba di kantor, (rias wajahku) luntur.’

Pada kalimat (34) *koro* menempel pada verba *tsuku* ‘tiba’ yang memiliki makna ‘(kira-kira) sebelum tiba di kantor’ pada klausa subordinatif (*kaisha ni tsuku* ‘tiba di kantor’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*dorodoro ni kuzureteita* ‘(rias wajahku) luntur’). *Koro* pada kalimat (34) memiliki makna ‘(Kira-kira) sebelum tiba di kantor, (rias wajahku) luntur’. Klausa utama (*dorodoro ni kuzureteita* ‘(rias wajahku) luntur’) menunjukkan situasi yang terjadi kira-kira sebelum subjek tiba di kantor. Verba *tsuku* ‘tiba’ pada klausa subordinatif (*kaisha ni tsuku* ‘tiba di kantor’) membuktikan bahwa *koro* pada kalimat di atas menunjukkan waktu yang tidak pasti, karena hanya dijelaskan sebelum sampai kantor, tidak dijelaskan apakah di pagi hari saat berangkat kantor atau waktu lainnya. Sedangkan bentuk *-ta* pada verba *kuzureteita* ‘luntur’ pada klausa utama (*dorodoro ni kuzureteita* ‘(rias wajahku) luntur’) mengindikasikan bahwa situasi tersebut sudah terjadi di masa lampau.

(35) マスターは若い頃スペインに住んでいた。

(DNU, 2006:131)

Masutaa / wa / wakai / koro / supein / ni / sundeita.

Pemilik / par / muda / waktu / Spanyol / par / tinggal.

‘(Kira-kira) ketika pemilik masih muda, (ia) tinggal di Spanyol.’

Koro pada kalimat (35) menempel pada adjektiva *wakai* ‘muda’ yang memiliki makna ‘(kira-kira) ketika masih muda’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*masutaa wa supein ni sundeita* ‘pemilik tinggal di Spanyol’). *Koro* pada kalimat di atas memiliki makna ‘(Kira-kira) ketika pemilik masih muda, (ia) tinggal di Spanyol’. Klausa utama (*masutaa wa supein ni sundeita* ‘pemilik tinggal di Spanyol’) menunjukkan situasi yang terjadi kira-kira ketika pemilik masih muda. Adjektiva *wakai* ‘muda’ membuktikan bahwa pada kalimat (35) tidak dijelaskan waktu secara pasti, karena bisa saja ketika pemilik masih sekolah menengah pertama atau bahkan kuliah pun masih bisa disebut muda. Sedangkan bentuk *-ta* pada verba *sundeita* ‘tinggal’ pada klausa utama (*masutaa wa supein ni sundeita* ‘pemilik tinggal di Spanyol’) mengindikasikan bahwa kejadian tersebut sudah terjadi di masa lampau.

(36) 多感な頃だったから、なかなかこういうふうには思えなかったけどね。
(zasshi.news.ahoo.co.jp, 2016:Oktober)

Takan / *na* / *korodatta* / *kara* / *nanakanaka* / *kouiu* / *fuu* / *ni* / *wa* /
Emosional / par / waktu / par / mudah / seperti ini / cara / par / par /

omoenakatta / *kedone*.

tidak dapat memikirkan / hanya.

‘Karena (kira-kira) ketika emosional, (aku) hanya tidak dapat memikirkan dengan cara mudah seperti ini.’

Pada kalimat (36) *koro* menempel pada adjektiva *takan* ‘emosional’ yang memiliki makna ‘(kira-kira) ketika emosional’ yang menunjukkan waktu terjadinya klausa utama (*nanakanaka kouiu fuu ni wa omoenakatta kedone* ‘(aku) hanya tidak dapat memikirkan dengan cara mudah seperti ini’). *Koro* pada kalimat

di atas memiliki makna ‘Karena (kira-kira) ketika emosional, (aku) hanya tidak dapat memikirkan dengan cara mudah seperti ini’. Klausa utama (*nanaka kouiu fuu ni wa omoenakatta kedone* ‘(aku) hanya tidak dapat memikirkan dengan cara mudah seperti ini’) menunjukkan situasi ketika subjek emosional. Adjektiva *takan* ‘emosional’ membuktikan bahwa pada kalimat (36) tidak dijelaskan waktu secara pasti karena tidak dijelaskan maksud dari emosional tersebut, apakah emosional yang mengarah perasaan senang atau sedih. Sedangkan bentuk *-ta* pada verba *omoenakatta* ‘tidak dapat memikirkan’ pada klausa utama (*nanaka kouiu fuu ni wa omoenakatta kedone* ‘(aku) hanya tidak dapat memikirkan dengan cara mudah seperti ini’) mengindikasikan bahwa situasi tersebut sudah terjadi di masa lampau.

(37) あの頃はぼくは人の生とか死とかってよくわからなかった。

(TMS, 2007:187)

Ano / koro / wa / boku / wa / hito / no / sei / to / ka / shi / to / ka / tte /
Itu / waktu / par / aku / par / orang / par / hidup / par / par / mati / par / par / par /
yoku / wakaranakatta.
 dengan baik / tidak mengerti.

‘(Kira-kira) ketika itu, aku tidak benar-benar mengerti mengenai hidup atau mati seseorang.’

Koro pada kalimat (37) menempel pada prenomina *ano* ‘itu’ yang memiliki makna ‘(kira-kira) ketika itu’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*boku wa ano sei tokatte yoku wakaranakatta* ‘aku tidak benar-benar mengerti mengenai hidup atau mati seseorang’). Pada kalimat di atas *koro* memiliki makna ‘(Kira-kira) ketika itu, aku tidak benar-benar mengerti mengenai hidup atau mati seseorang’. Klausa utama (*boku wa ano sei tokatte yoku wakaranakatta* ‘aku tidak benar-benar mengerti mengenai hidup atau mati seseorang’) menunjukkan keadaan subjek yang tidak mengerti mengenai hidup atau mati seseorang kira-kira

ketika itu. Prenomina *ano* ‘itu’ membuktikan bahwa pada kalimat (37) tidak dijelaskan secara pasti mengenai waktunya, hanya kira-kira ketika itu. Sedangkan bentuk *-ta* pada *wakaranakatta* ‘tidak mengerti’ pada klausa utama (*boku wa ano sei tokatte yoku wakaranakatta* ‘aku tidak benar-benar mengerti mengenai hidup atau mati seseorang’) mengindikasikan bahwa kejadian tersebut sudah terjadi di masa lampau.

(38) あの家の基礎ができた頃、香西さんに話しかけたことを思い出した。
(TMS, 2007:187)

Ano / ie / no / kiso / ga / dekita / koro / Kasai san / ni / hanashikaketa /
Itu / rumah / par / dasar / par / jadi / waktu / Kasai / par / berbicara /
koto / wo / omoidashita.
hal / par / teringat.

‘(Kira-kira) ketika dasar rumah itu sudah jadi, (saya) teringat pembicaraan dengan Kasai.’

Pada kalimat (38) *koro* menempel pada verba *dekita* ‘jadi’ pada klausa subordinatif (*ano ie no kiso ga dekita koro* ‘(kira-kira) ketika dasar rumah itu sudah jadi’) yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*Kasai san ni hanashikaketa koto wo omoidashita* ‘(saya) teringat pembicaraan dengan Kasai’). *Koro* pada kalimat (38) memiliki makna ‘(Kira-kira) ketika dasar rumah itu sudah jadi, (saya) teringat pembicaraan dengan Kasai’. Klausa utama (*Kasai san ni hanashikaketa koto wo omoidashita* ‘(saya) teringat pembicaraan dengan Kasai’) menunjukkan keadaan yang terjadi kira-kira ketika dasar rumah itu sudah jadi. Verba *dekita* ‘jadi’ pada klausa subordinatif (*ano ie no kiso ga dekita* ‘dasar rumah itu sudah jadi’) membuktikan bahwa pada kalimat di atas, waktu yang dijelaskan tidak secara pasti karena hanya dijelaskan kira-kira ketika dasar rumah itu sudah jadi, apakah tepat persis setelah dasar rumah tersebut sudah jadi atau

saat bangunan lainnya sudah dibuat juga. Sedangkan bentuk *-ta* pada verba *omoidashita* ‘teringat’ pada klausa utama (*Kasai san ni hanashikaketa koto wo omoidashita* ‘(saya) teringat pembicaraan dengan Kasai’) mengindikasikan bahwa keadaan tersebut sudah terjadi di masa lampau.

- (39) 子供の頃から変わってない。 (SS, 2010:298)
Kodomo / no / koro / kara / kawattenai.
 Anak-anak / par / waktu / par / tidak berubah.
 ‘(Kira-kira) ketika sejak anak-anak, (ia) tidak berubah.’

Pada kalimat (39) *koro* menempel pada nomina *kodomo* ‘anak-anak’ yang memiliki makna ‘(kira-kira) ketika sejak anak-anak’ yang menyatakan waktu terjadinya klausa utama (*kawattenai* ‘(ia) tidak berubah’). *Koro* pada kalimat (39) memiliki makna ‘(Kira-kira) ketika sejak anak-anak, (ia) tidak berubah’. Klausa utama (*kawattenai* ‘(ia) tidak berubah’) merupakan keadaan kira-kira ketika sejak anak-anak sampai saat ini. Nomina *kodomo* ‘anak-anak’ membuktikan bahwa pada kalimat (39) tidak dijelaskan secara pasti mengenai waktu sejak kapan ia tidak berubah, hanya dijelaskan kira-kira ketika sejak anak-anak, padahal jenjang umur anak-anak lima sampai dua belas tahun.

Pada pembahasan *toki*, *sai*, dan *koro* di atas, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan mengenai struktur dan makna antar ketiganya. *Toki*, *sai*, dan *koro* merupakan sinonim selingkung, dapat saling mengganti dalam satu konteks kebahasaan tertentu saja secara struktural dan leksikal. *Toki* dapat menempel pada nomina dengan ditambahkan partikel *no*, prenomina, adjektiva, dan verba dengan bentuk biasa atau *futsuu*. *Toki* memiliki makna yang menunjukkan situasi yang terjadi secara tiba-tiba, kejadian yang terus-menerus

atau kebiasaan masa lampau, dan kejadian yang hanya terjadi satu kali. *Sai* dapat menempel pada nomina dengan ditambahkan partikel *no*, prenomina, dan verba dengan bentuk biasa atau *futsuu*. Sedangkan *sai* tidak dapat menempel pada adjektiva. *Sai* memiliki makna yang menunjukkan waktu, makna tambahan yang menunjukkan *kikkake*, *chansu*, atau *kikai* ‘kesempatan’ di mana terdapat keputusan yang diambil, dan digunakan untuk kejadian berulang pada situasi khusus. Sedangkan *koro* dapat menempel pada nomina dengan ditambahkan partikel *no*, prenomina, adjektiva, dan verba dengan bentuk biasa atau *futsuu*. Makna yang dimiliki *koro* adalah makna yang menunjukkan waktu yang tidak pasti atau kira-kira.

Toki, *sai*, dan *koro* sama-sama menyatakan waktu, sedangkan perbedaannya adalah *sai* digunakan pada situasi formal, dan *koro* menunjukkan waktu yang tidak pasti (kira-kira). *Toki* dapat digantikan oleh *sai* jika sama-sama menyatakan waktu dan menunjukkan situasi atau keadaan. Begitupun sebaliknya, *toki* dapat menggantikan *sai* jika berhubungan dengan situasi atau keadaan, dan yang berhubungan dengan waktu. Sedangkan *toki* tidak dapat menggantikan *sai* dengan makna tambahan yang menunjukkan makna *kikkake*, *chansu*, atau *kikai* ‘kesempatan’. *Toki* dapat digantikan dengan *koro* jika menyatakan waktu, begitupun sebaliknya, tetapi jika waktu tersebut tidak pasti (kira-kira), jika menggunakan *toki* maka kalimat tersebut menjadi tidak *shizen* ‘alami’ dan walaupun kalimat tersebut dapat berterima tetapi mengalami pergeseran makna karena *toki* menunjukkan waktu dengan pasti sedangkan *koro* menunjukkan waktu yang tidak pasti (kira-kira). *Sai* dapat digantikan oleh *koro* jika menyatakan waktu

walaupun terdapat pergeseran makna karena *sai* menyatakan waktu dengan pasti sedangkan *koro* menyatakan waktu yang tidak pasti (kira-kira), tetapi jika *sai* dengan makna tambahan yang menunjukkan *kikkake*, *chansu*, atau *kikai* ‘kesempatan’ maka tidak dapat digantikan oleh *koro*. Begitupun sebaliknya, *koro* dapat digantikan dengan *sai* jika menyatakan waktu walaupun terdapat pergeseran makna karena *sai* menunjukkan waktu dengan pasti sedangkan *koro* menunjukkan waktu yang tidak pasti (kira-kira).

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa hal mengenai struktur dan makna *toki*, *sai*, dan *koro* dalam kalimat bahasa Jepang, yaitu:

1. Struktur *toki*, *sai*, dan *koro* adalah sebagai berikut:
 - a. *Toki* dapat menempel pada nomina, prenomina, adjektiva, dan verba.
 - b. *Sai* dapat menempel pada nomina, prenomina, dan verba, sedangkan adjektiva tidak dapat menempel pada *sai*.
 - c. *Koro* dapat menempel pada nomina, prenomina, adjektiva, dan verba.
2. Makna *toki*, *sai*, dan *koro* adalah sebagai berikut:
 - a. *Toki* menunjukkan situasi yang terjadi secara tiba-tiba, kejadian yang terjadi terus-menerus atau kebiasaan masa lampau, dan kejadian yang hanya terjadi satu kali.
 - b. *Sai* menunjukkan makna yang menunjukkan waktu, dan makna tambahan yang menunjukkan *kikkake*, *chansu*, atau *kikai* ‘kesempatan’ di mana terdapat keputusan yang diambil.
 - c. *Koro* menunjukkan waktu yang tidak pasti.

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan apakah *toki*, *sai*, dan *koro* dapat saling menggantikan atau tidak, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. *Toki* dapat menggantikan *sai* jika berhubungan dengan waktu dan berhubungan dengan situasi atau keadaan. Sedangkan *toki* tidak dapat menggantikan *sai* dengan makna tambahan yang menunjukkan *kikkake*, *chansu*, dan *kikai* ‘kesempatan’ di mana terdapat keputusan yang diambil. *Toki* dapat menggantikan *koro* jika menyatakan waktu, tetapi kalimat tersebut menjadi tidak *shizen* ‘alami’ dan mengalami pergeseran makna.
2. *Sai* dapat menggantikan *toki* jika berhubungan dengan waktu dan berhubungan dengan situasi atau keadaan. *Sai* dapat menggantikan *koro* jika menyatakan waktu, tetapi walaupun kalimat tersebut berterima, kalimat tersebut mengalami pergeseran makna.
3. *Koro* dapat menggantikan *toki* jika menyatakan waktu tetapi kalimat tersebut menjadi tidak alami dan mengalami pergeseran makna. *Koro* dapat menggantikan *sai* jika menyatakan waktu, tetapi mengalami pergeseran makna. Sedangkan *koro* tidak dapat menggantikan *sai* jika *sai* menunjukkan makna tambahan *kikkake*, *chansu*, atau *kikai* di mana terdapat keputusan yang diambil.

4.2. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya menambahkan objek pada penelitiannya dengan *baai* karena adanya kemiripan makna dengan *toki*, *sai*, dan *koro*. Perlu diteliti lebih lanjut mengenai kemiripan makna dan struktur dari *baai*, *toki*, *sai*, dan *koro*, dan juga apakah *baai* dapat menggantikan *toki*, *sai*, dan *koro*.

要旨

本論文のテーマは「日本語の形式名詞の『時、際、頃』の分析」である。

このテーマを選んだ理由は、日本語では同じ意味を表す時名詞がたくさんあるが、それを適用するのが日本語を勉強している外国人のために、簡単ではない。それで、間違ってしまう傾向が多い。そこでその言葉の構造と意味をさらに知りたいのである。

この研究の目的は二つある。それは「時、際、頃」の構造と意味を理解することと、これらの言葉が置換えられるか理解することである。

データを集めるために、「simak」という方法を使った。「simak」というのは本論文が使われているデータを集めるために、色々な資料から適当な文章を受け取るという方法である。三崎亜記の「隣町戦争」と横山秀夫の「出口のない海」という小説と「yahoo」という日本のサイトと市原武法の「少年サンデー」という漫画である。この二つの小説を選定した理由は、映画化されており、本論文が必要なデータがたくさんある為である。また、「yahoo」という日本のサイトと「少年サンデー」という漫画はその小説にないものを取り、データを完成させた。「時、際、頃」の構造と意味を置換できるかを理解するために、「agih」と「deskriptif」という研究方法を使った。「Agih」というのはある言語に関して「文法、構造、

言葉など」を分析するという方法である。「Deskriptif」というのは色々な資料からデータを集め、データを明らかに分析し、最後にそのデータの構造と意味を詳しく説明するという研究方法である。

分析した結果、構造的に、「時」は「名詞」、「連体詞」、「形容詞」、「動詞」を修飾し、「際」は「名詞」、「連体詞」、「動詞」を修飾し、「頃」は「名詞」、「連体詞」、「形容詞」、「動詞」を修飾する。

「時」の意味は3つ分けられる。それは次の通りである。

1. 主節が突発的な事態の発生を表す意味である。

(1) そこまで、話した時、部屋の電話が鳴った。 (TMS, 2007:88)

上記の文章が使った「時」は「話した」という動詞にくっついている。主節に「鳴った」という動詞の動作は急に行っているのを表す。

2. 継続的な出来事とか過去の習慣を表す意味である。

(2) 小さい時から日本に来たい、.....

(headlines.yahoo.co.jp,
2016:September)

上記の文章が使った「時」は「小さい」という形容詞にくっついている。

「から」という助詞は主語が子供の時から日本に来たいという希望を持って、その希望は今も変わらないのを表す。

3. 一回的な出来事を表す意味

(3) ……、両親は坂上が中学を卒業した15歳の時に、離婚。

(headlines.yahoo.co.jp, 2016:Oktober)

上記の文章が使った「時」は「15歳」という名詞にくっついている。主節に「離婚」という動作動詞は1回だけ行った出来事を表す。

「際」の意味は2つ分けられる。それは次の通りである。

1. 時を表す意味である。

(4) ただ、となり町を通過する際にほんの少しキョロキョロするようになったけど。
(TMS, 2007:43)

上記の文章が使った「際」は「通過する」という動詞にくっついている。従節にある「隣町を通過する」という移動動詞は主語が行われている時間を表す。

(5) 洪水の際に避難する。 (headlines.yahoo.co.jp, 2016:September)

上記の文章が使った「際」は「洪水」という名詞にくっついている。従節にある「洪水」という名詞は特殊の事態の時間には主節にある「避難する」動作が行われている。

2. 「きっかけ」・「チャンス」・「機会」などの意味がくわる

- (6) この際思い切ってデュアルディスプレイ用の PC モニターを購入すると非常に捗る。 (zasshi.news.yahoo.co.jp, 2016:Oktober)

上記の文章が使った「際」は「この」という連体詞にくっついている。その時、あることをきっかけにして、主語が「購入する」という動作を決心したのを表す。

「頃」はおおよその幅をもった時間を表す意味を持つ。

- (7) あの頃はぼくは人の生とか死とかってよくわからなかった。

(TMS, 2007:187)

上記の文章が使った「頃」は「あの」という連体詞にくっついている。

「あの」という連体詞は何かが行われているおおよその時間を表す。

「時」と「際」は「時間」と「洪水、火事、地震などある特殊な出来事が表している時間」を表す場合はお互いに置換ができる。しかし、「際」は「きっかけ」・「チャンス」・「機会」などの意味が加わる場合は「時」に置き換えることができない。また、「時」と「頃」は「時間」を表す場合に、お互いに置換できるが、意味のニュアンスが違う。また、「際」と「頃」は「時間」を表す場合に、お互いに置換できるが、意味のニュアンスが変わる。「際」は「きっかけ」・「チャンス」・「機会」などの意味が加わる場合は、「頃」に置換ができない。

DAFTAR PUSTAKA

- Bunkacho. 1980. *Gaikokujin no Tame Kihongo Yorei Jiten*. Tokyo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iori, Isao. 2002. *Nihongo Bunpou Hando Bukku*. Tokyo: Kabushiki Kaisha.
- Izuhara, dkk. 1998. *Ruigigo Tsukaiwake Jiten*. Tokyo: Kenkyusha.
- Kamaludin, Agus. 2013. *Analisis Makna Keishiki Meishi (-Baai, -Sai) dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kaneko, Hiroshi dkk. 1984. *Kotoba no Tsukaikata Jiten*. Japan: Kabushiki Gaisha Kyouikusha.
- Kitahara, Yasuo. 2006. *Meikyo Kokugo Jiten*. Japan: Taishukan.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongogaku Nyuumon*. Japan: Taishukan Shoten.
- Kushartanti dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maeda, Naoko. 2011. *Jikan Bushi Oyobi Jikan Ku 'Toki' 'Koro' no Youhou*. Japan: Gakushuin University.
- Masuoka, Takashi dan Inori Takubo. 1989. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mie, Murata. 2007. *Nihongo no Bunpou Nyuumon*. Japan: Aruku.

- Misaki, Aki. 2007. *Tonari Machi Sensou*. Tokyo: Shuueisha Bunko.
- Nimura, Izuruhen. 1998. *Koujien*. Japan: Iwanami Shoten
- Nitta, Yoshio. 2009. *Nihongo Kijutsu Bunpou Kenkyuukai*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Nitta, Yoshio. 2007. *Gendai Nihongo Bunpou Dai 7*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Sani, Aulia Fadhillah. 2015. Analisis Penggunaan 時/場合 (Toki) dan (Baai) dalam Kalimat Bahasa Jepang. Bandung: Universitas Maranatha.
- Sembiring, Morina. 2010. *Analisis Makna Kata Mono dalam 'Nihongo Jaanaru' ditinjau dari Segi Semantik*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Sunakawa, Yuriko dkk. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Surie, Nettowaku. 2008. *Minna no Nihongo Shokyuu II*. Japan: 3A Corporation
- Surie, Nettowaku. 2012. *Minna no Nihongo Chukyuu II*. Japan: 3A Corporation
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yokoyama, Hideo. 2006. *Deguchi no Nai Umi*. Tokyo: Kodansha Inc.
- Yulianti, Pupun. 2014. *Kamus Lengkap Sinonim Antonim Indonesia*. Indonesia: Lembar Pustaka Indonesia.
- _____. 2010. *Shounen Sandee Volume 18*. Japan: Shogakukan

<http://asahishinbun.co.jp> (diunduh Oktober 2016)

<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/9084> (diunduh Agustus 2016)

<http://ejje.weblio.jp> (diunduh Agustus 2016)

<http://headlines.yahoo.co.jp> (diunduh September 2016)

<http://zasshi.news.yahoo.co.jp> (diunduh September 2016)

LAMPIRAN

A. Data Toki

N O	KALIMAT	SUMBER
13	そこまで、 <u>話した時</u> 、部屋の電話が鳴った。	Novel <i>Tonari Machi Sensou</i> tahun 2007 halaman 88
14	<u>その時</u> 、ポケットの携帯電話が振動する。	Novel <i>Tonari Machi Sensou</i> tahun 2007 halaman 260
15	<u>あの時は</u> 、香西さんの弟からの電話で中断された。	Novel <i>Tonari Machi Sensou</i> tahun 2007 halaman 187
16	<u>小さい時から</u> 日本に來たい、.....	Headlines.yahoo.co.jp diunduh tahun 2016 bulan September
17、 <u>ちっちゃい時から</u> 婆ちゃんに育てられたろ。	Novel <i>Deguchi no Nai Umi</i> tahun 2006 halaman 276
18、 <u>二人でいる時は</u> 、もっぱら僕のステレオで音楽聴いていた。	Novel <i>Tonari Machi Sensou</i> tahun 2007 halaman 83
19、両親は <u>坂上が中学を卒業した15歳の時に</u> 、離婚。	Headlines.yahoo.co.jp diunduh tahun 2016 bulan Oktober
20	<u>一部乗降場で必要な時に利用できる</u> オンデマンド運行がスタートした。	Headlines.yahoo.co.jp diunduh tahun 2016 bulan Oktober
21	<u>この「カセフノ」は生まれた時に</u> 階級が決まる。	Komik <i>Shonen Sandee</i> tahun 2010 halaman 351

B. Data Sai

NO	KALIMAT	SUMBER
22	そういえば、 <u>前回この部屋から分室に引越した際は香西さんが具夜中に迎えに来たため、.....</u>	Novel <i>Tonari Machi Sensou</i> tahun 2007 halaman 191
23	ただ、 <u>となり町を通過する際にほんの少しキョロキョロするようになっただけ</u> 。	Novel <i>Tonari Machi Sensou</i> tahun 2007 halaman 43
24、 <u>飼い主を待っている際に野犬に噛まれたことによる怪我だと言われています。</u>	Zasshi.news.yahoo.co.jp diunduh tahun 2016 bulan September
25	<u>地震の際に自分だけ逃げる。</u>	Asahishinbun.com diunduh tahun 2016 bulan Oktober
26	<u>洪水の際に避難する。</u>	Headlines.yahoo.co.jp diunduh tahun 2016 bulan September
27	<u>万が一事故の際にも速やかな捜索などに</u> つながる。	Asahishinbun.com diunduh tahun 2016 bulan Oktober
28	<u>この際思い切って新ブランドで勝負を賭けたということだろう。</u>	Zasshi.news.yahoo.co.jp diunduh tahun 2016 bulan Oktober
29、 <u>この際思い切って発想の大転換を図り、.....</u>	Zasshi.news.yahoo.co.jp diunduh tahun 2016 bulan Oktober
30	<u>この際思い切ってデュアルディスプレイ用の PC モニターを購入すると非常に捗る。</u>	Zasshi.news.yahoo.co.jp diunduh tahun 2016 bulan Oktober

C. Data Koro

NO	KALIMAT	SUMBER
31	<u>子供の頃</u> 、ああやって家ができて上がって いくのを見るたびに不思議に思ってたん だ。	Novel <i>Tonari Machi Sensou</i> tahun 2007 halaman 88
32	その事態は、香西さんと生活にもようや <u>く慣れてきた頃</u> に起こった。	Novel <i>Tonari Machi Sensou</i> tahun 2007 halaman 120
33	<u>活動している頃</u> から、私の元気の源で、 今でも変わりません。	Headlines.yahoo.co.jp diunduh tahun 2016 bulan Oktober
34、 <u>会社に着く頃</u> にはドロドロに崩れ ていた...	Zasshi.news.yahoo.co.jp diunduh tahun 2016 bulan Oktober
35	マスターは <u>若い頃</u> スペインに住んでい た。	Novel <i>Deguchi no Nai Umi</i> tahun 2006 halaman 131
36	<u>多感な頃</u> だったから、なかなかこういう ふうには思えなかったけどね。	Zasshi.news.yahoo.co.jp diunduh tahun 2016 bulan Oktober
37	<u>あの頃</u> はぼくは人の生とか死とかってよ くわからなかった。	Novel <i>Tonari Machi Sensou</i> tahun 2007 halaman 187
38	<u>あの家の基礎</u> ができた頃、香西さんに話 しかけたことを思い出した。	Novel <i>Tonari Machi Sensou</i> tahun 2007 halaman 187
39	<u>子供の頃</u> から変わってない。	Komik <i>Shonen Sandee</i> tahun 2010 halaman 298

BIODATA PENULIS

Nama : Dea Andrey Puspita

NIM : 13050112140038

Alamat : Perumahan Villa Aster 2 blok F8 Banyumanik, Semarang

Nama orang tua : Purwanto Nurcahyo

Alamat : Perumahan Villa Aster 2 blok F8 Banyumanik, Semarang

Nomor telepon : 087733777536

Riwayat Pendidikan

- | | | |
|---------|---------------------------------|------------------|
| 1. SD | : SD Islam Al-Azhar 14 Semarang | Tamat tahun 2005 |
| 2. SLTP | : SMP Negeri 5 Semarang | Tamat tahun 2008 |
| 3. SLTA | : SMA Negeri 1 Semarang | Tamat tahun 2011 |
| 4. PT | : Universitas Diponegoro | Tamat tahun 2016 |

Pengalaman berorganisasi

1. Sponsorship dalam acara Orenji Undip tahun 2013 dan 2014

Pengalaman Bekerja

1. Partisipan JENESYS 2.0 Traditional Culture Heritage Art 2nd Batch tahun 2014
2. Research Counterpart untuk Program Field Trip bersama mahasiswa Universitas Nagoya tahun 2014
3. Event Organizer di Pelatihan Generasi Cinta Lingkungan tahun 2015
4. Magang menjadi penterjemah junior di PT Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia tahun 2016